

Moh. Mukhlas

RETORIKA POLITIS DALAM MEDIA MASSA



Pustaka
Felicha

RETORIKA POLITIS DALAM MEDIA MASSA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Moh. Mukhlas

**RETORIKA POLITIS
DALAM MEDIA MASSA**



RETORIKA POLITIS DALAM MEDIA MASSA

© Moh. Mukhlas

ISBN 978-623-99862-1-6

viii+ 103 hlm; 14.5x20.5 cm

Editor:

Ayunda Riska Puspita, M.A.

Desain Sampul dan Isi:

E. L. Nurtias

Penerbit:

CV. Pustaka Felicha

Redaksi:

Jl. Timoho, Gg. Gading No. 04 CTT. Depok, Sleman,
Yogyakarta 55281

Telp. 081227436769

e-mail: pustakafelicha@gmail.com

Cetakan I, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, nikmat, hidayah sersa taufiq-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Salawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada rasul-Nya, yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat Islam.

Selanjutnya, gagasan buku ini berangkat dari fenomena ketidakberpihakan menjadi salah satu indikasi objektivitas. Ketidakberpihakan terhadap golongan tertentu ini berarti berita yang disampaikan bersifat apa adanya atau faktual. Ketidakberpihakan atau netralitas media massa ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan teori yang berpendapat bahwa bahasa tidaklah bisa bersifat netral karena bahasa adalah bentuk praktik sosial.

Tujuan penulisan buku ini untuk mendeskripsikan representasi capres dan cawapres dalam surat kabar Kompas dan Republika menjelang Pemilu 2019. Selain itu, penulisan buku ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan representasi capres dan cawapres dalam surat kabar Kompas dan Republika menjelang Pemilu 2019.

Wacana dalam kedua surat kabar tersebut dianalisis dengan pendekatan pragmatik kritis. Pendekatan pragmatik kritis merupakan paduan pragmatik dengan analisis wacana kritis (AWK). Praktik penggunaan pendekatan pragmatik kritis yang pertama adalah mengidentifikasi sasaran tutur dan tujuan tutur dalam wacana editorial tentang capres-cawapres dalam koran Kompas dan

Republika. Setelah itu, hasilidentifikasi sasaran dan tujuan tutur diinterpretasikan menjadi representasi capres-cawapres menurut koran Kompas dan Republika.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada surat kabar yang netral. Kedua surat kabar ini memiliki kecenderungan yang berbeda. Kecenderungan yang berbeda ini disebabkan karena ideologi yang berbeda. Visi dan sejarah surat kabar dapat menentukan ideologi suatu surat kabar. Republika lebih condong kepada pasangan 01 yang memiliki sejarah yang serupa yakni berkaitan dengan “Islam. Kompas lebih condong kepada pasangan nomor urut 02 yang tidak diembel-embeli oleh partai politik bernuansa Islam. Hal ini disebabkan karena ideologi yang berbeda.

Ponorogo, 31 Oktober 2020

Penulis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Media Massa sebagai Sumber Informasi	1
B. Urgensi Media Massa sebagai Sumber Informasi	7
C. Metode Pengambilan dan Analisis Data.....	8
1. Pendekatan Penelitian.....	8
2. Data, Sumber Data, dan Prosedur Pegumpulan Data.....	9
3. Instrumen Penelitian dan Analisis Data	10
BAB II BAHASA, IDEOLOGI, DAN REPRESENTASI. 13	13
A. Konsep Representasi dan Ideologi	13
1. Hakikat Representasi Bahasa.....	14
2. Konsep Ideologi.....	16
B. Media Massa dan Unsur-unsurnya	18
1. Wacana dalam Media Massa.....	20
2. Fungsi Editorial dalam Media Massa.....	22
C. Konsep Pemilu dan Syarat-syarat Presiden dan Wapres.....	22
1. Konsep Pemilihan Umum (Pemilu).....	22
2. Syarat Menjadi Presiden dan Wakil Presiden	24
D. Kajian Pragmatis Kritis.....	24
E. Telaah Penelitian Terdahulu	29

BAB III SASARAN DAN TUJUAN TUTUR DALAM MEDIA MASA	33
A. Sasaran dan Tujuan Tutar dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Republika	36
1. Sasaran Tutar Pembaca	36
2. Sasaran Tutar: Kandidat Capres-Cawapres ..	52
3. Sasaran Tutar: Pembaca sekaligus Kandidat Capres- Cawapres.....	61
4. Sasaran Tutar: Pihak yang terlibat dalam pemilu.....	62
B. Sasaran dan Tujuan Tutar dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas.....	63
1. Sasaran Tutar: Pembaca	63
2. Sasaran Tutar Kandidat Capres-Cawapres ...	79
3. Sasaran Tutar: Media	86
4. Sasaran Tutar: Semua Pihak yang Terlibat dalam Pemilu	86
BAB IV REPRESENTASI CAPRES DAN CAWAPRES DALAM MEDIA MASA.....	89
A. Representasi Capres-Cawapres dalam Tajuk Surat Kabar Republika	90
B. Representasi Capres-Cawapres dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas	94
C. Netralitas Koran Republika dan Kompas	96
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Rekomendasi.....	97
DAFTAR RUJUKAN.....	99
BIOGRAFI PENULIS	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Media Massa sebagai Sumber Informasi

Dalam kehidupan sehari-hari, surat kabar merupakan istilah yang tidak asing didengar. Surat kabar pada umumnya bersinonim dengan koran dan harian. Meskipun faktanya terdapat surat kabar yang terbit mingguan. Dalam kehidupan sehari-hari pula sering sekali terlihat pedagang di jalanan yang menajajakan surat kabar ini. Tidak hanya itu, penjaja surat kabar sering pula memasuki wilayah-wilayah formal seperti halnya sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Selain itu, pula saat ini masih cukup banyak pelanggan koran sehingga setiap hari tidak pernah tertinggal satu pun informasi dari dalam surat kabar.

Meskipun sudah banyak media massa *online*, minat baca masyarakat terhadap koran pun masih cukup tinggi. *Nielsen Consumer & Media View (CMV)* melakukan *survey* dengan hasil sebagai berikut, pada kuartal III 2017 yang dilakukan di 11 kota dan mewawancarai 17.000 responden, saat ini media cetak (termasuk koran) memiliki penetrasi 8% dan dibaca oleh 4,5 juta orang.¹ Berdasarkan jumlah tersebut, sejumlah 83% responden

¹Mila Lubis, Media Cetak Mampu Mempertahankan Posisinya, Portal Berita dan Informasi, 2017.

membaca koran. Dalam penelitiannya, diperoleh informasi yaitu alasan pembaca masih memilih koran adalah karena nilai beritanya dapat dipercaya.

Salah satu ciri surat kabar yang baik yaitu objektivitas.² Ketidakberpihakan menjadi salah satu indikasi objektivitas. Ketidakberpihakan terhadap golongan tertentu ini berarti berita yang disampaikan bersifat apa adanya atau faktual. Objektivitas tentu sangat diperlukan, mengingat koran merupakan media massa yang memiliki tingkat kepercayaan cukup tinggi dibandingkan dengan media massa *on-line*.

Dalam penyajian berita, dimensi geografis dan psikologis pembaca tentu amat sangat diperhatikan. Surat kabar yang baik harus mampu mewartakan heterogenitas dari sisi geografis dan psikologis pembaca. Semakin luas cakupan wilayah suatu surat kabar maka semakin heterogen pula pembacanya. Dengan memandang kedua dimensi tersebut, maka sebuah surat kabar diharapkan berada pada posisi netral. Oleh karena itu, pembacalah yang menentukan pendapatnya setelah membaca koran, bukan sebaliknya koran mengarahkan pendapat dan pola pikir masyarakat pada pihak tertentu.

Ketidakberpihakan atau netralitas media massa ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan teori yang berpendapat bahwa bahasa tidaklah bisa bersifat netral karena bahasa adalah bentuk praktik sosial, seperti yang selalu ditekankan oleh Halliday. Dalam level yang amat konkret, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu berisi teks atau wacana yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks interpersonal.³ Adanya konteks interpersonal yang mempengaruhi penggunaan bahasa inilah yang menyebabkan bahasa tidak bisa netral. Jadi,

² As. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 35.

³ Anang Santoso, *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis, Jurnal Bahasa dan Seni*, 36, no. 1 (2008): 2.

penggunaan bahasa dalam surat kabarpun akan terpengaruh oleh latar belakang penulisnya.

Santoso juga menyatakan bahwa pemahaman terhadap bahasa akan memperoleh maknanya ketika ditransformasikan ke dalam wacana. Bahasa pada hakikatnya adalah wacana sebagai suatu sistem representasi, yakni cara membicarakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Sedangkan memahami representasi, termasuk representasi bahasa, haruslah dilandasi pemahaman bahwa dunia tidak dapat direpresentasikan secara akurat dan objektif, karena dunia itu bukan sesuatu yang apa adanya (*given*), melainkan efek dari bagaimana dunia itu dipahami dari berbagai sudut pandang yang berbeda.⁴

Jadi, realitas, ideologi, dan bahasa akan membentuk suatu wacana yang merepresentasikan realitas di dunia ini. Selain itu Bahasa merupakan salah satu alat bagi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Menurut Nasution bahasa merupakan faktor determinan dalam alam berpikir setiap orang, termasuk penguasa yang dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi politiknya dalam upaya mempertahankan kekuasaannya. Dengan bahasa yang menarik dan persuasif, seorang penguasa dapat menggiring masyarakat untuk menerima ideologi yang dianutnya.⁵ Banyaknya dukungan tersebut sangat mendukung untuk mempertahankan kekuasaan seorang penguasa atau menggiring opini publik untuk mendukungnya.

Penggunaan bahasa secara superintensif, termasuk di dalamnya penyalahgunaan (*abuse*) bahasa dengan berbagai aspeknya begitu menonjol dalam dunia politik di Indonesia.⁶

⁴ Anang Santoso, *Studi Bahasa Kritis: Menguk Bahasa Membongkar Kuasa* (Bandung: Mandar Maju, 2012).

⁵ Zahri Nasution, *Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan*, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 01, no. 03 (2007): 450.

⁶ Nasution, 462.

Isu politik yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah tentang pilihan presiden tahun 2019. Meskipun penyelesaian sengketa penetapan pencalonan presiden dan wakil presiden baru dilaksanakan pada tanggal 20 September 2018 hingga 16 November 2018. Berita-berita tentang pencalonan presiden dan pendampingnya (wakil presiden) sangat menyita perhatian publik.

Beberapa waktu lalu terdengar dengan jelas dua tagar yang sempat populer. Tagar pertama yaitu #2019gantipresiden dan #jokowi2periode. Berbagai media massa berbondong-bondong memberitakannya dengan berbagai gaya bahasa. Mengenai kebenaran keduanya, yang perlu dilakukan hanyalah mengikuti alur sebagai partisipan politik atau penyelenggara politik dengan sebaik-baiknya. Momen seperti saat ini sangat tepat digunakan oleh oknum untuk merepresentasikan capres-cawapres pilihannya dengan sangat baik.

Dalam penelitian ini, terdapat dua koran besar di Indonesia yang menjadi fokus penelitian. Kedua koran tersebut yaitu Kompas dan Republika. Koran Kompas merupakan koran tertua di antara ketiganya, yaitu pertama kali terbit pada 1964 sebagai Bentara Rakyat dan berubah menjadi nama Kompas pada tahun 1965. Menyusul Republika yang terbit pertama kali pada tahun 1992.

Kompas merupakan salah satu koran terbesar di Indonesia. Segudang prestasi pun telah diperoleh koran ini. Pada tahun 2012 Kompas mendapatkan penghargaan pendidikan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional.⁷ Pada tahun 2014 PT Kompas Media Nusantara mendapatkan Bronze Award di Hongkong untuk kategori foto jurnalisme dengan judul foto Jakarta Tak Berdaya.⁸ Selain itu banyak lagi prestasi yang ditorehkan Koran Kompas ini.

⁷ Penghargaan Bidang Pendidikan untuk Kompas, 2012.

⁸ Asian Media Award 2014 Winners, 2014

Melihat prestasi yang begitu banyak, hal ini menandakan eksistensi koran yang baik. Hal ini tak lepas dari visi dan misi yang dimiliki perusahaan ini. Adapun visi dan misi perusahaan ini yaitu menjadi perusahaan yang terbesar, terbaik, terpadu dan, tersebar di Asia Tenggara melalui usaha berbasis pengetahuan yang menciptakan masyarakat terdidik, tercerahkan, menghargai kebhinekaan dan adil sejahtera.⁹ Menghargai kebhinekaan dan adil sejahtera dalam setiap sajian terbitannya, berarti Kompas mampu berada dalam posisi netral tidak memihak satu golongan. Namun, indikasi keberpihakan sebuah koran terhadap satu golongan atau pihak terlihat dari pemberitaannya.

Bertolak belakang dengan adanya pendapat tersebut, dengan mengutip dari tulisan Hamad pada tahun 2004, Kompas terindikasi lebih condong pada ideologi Kristen.¹⁰ Hal ini menjadi salah satu daya tarik peneliti untuk mendapatkan temuan kondisi ini namun dalam isu yang berbeda, tentunya bukan tentang isu keagamaan.

Mengarah pada koran kedua yaitu Republika, yang sebelumnya telah disampaikan bahwa terdapat kecenderungan untuk mengarah pada ideologi Islam. Salah satu indikasinya yaitu visi yang dimiliki Koran Republika. Visi Koran Republika yaitu Menjadikan harian umum Republika sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman Rahmatan Lil Alamin yaitu Rahmat bagi semua makhluk di

⁹ Kompas Gramedia, Visi dan Misi Kompas Gramedia, diakses 9 September 2018, www.kompasgramedia.com/about-kg/vision-mission-values.

¹⁰ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Studi Pesan Politik dalam Media Cetak pada masa Pemilu 1999)*, *Makara (Sosial Humaniora)* 8, no. 1 (2004): 21–33.

dunia. Hal itu pula yang menjadi daya tarik untuk mendapatkan temuan baru namun dengan isu yang berbeda tentunya bukan lagi tentang isu keagamaan melainkan isu pemilihan presiden dengan adanya ideology yang berbeda.

Wacana media massa (berita, tajuk, maupun pojok), pidato pejabat, pernyataan politisi, dan sebagainya sangat potensial menjadi data kajian pragmatik kritis.¹¹ Pragmatis kritis merupakan kajian pragmatik dan kajian analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis mampu menjelaskan makna-makna implisit yang terkandung dalam wacana. Menurut Fowler dan Kress sifat dasar kritis pada interpretasi linguistik menguak motif di balik fakta yang menjelaskan arti sosial secara implisit.¹² Jadi untuk mengetahui kepentingan yang sebenarnya hendak ditekankan oleh pembuat wacana, pendekatan yang tepat untuk menganalisis wacana adalah dengan pendekatan kritis. Proses analisis secara kritis akan sangat terbantu dengan adanya analisis linguistik yang lainnya, termasuk di antaranya adalah analisis pragmatik yang memfokuskan analisis pada mitra tutur. Dengan adanya analisis pragmatik, kajian kritis lebih memiliki arah dan batasan.

Salah satu wacana dalam surat kabar adalah editorial. Editorial merupakan artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah (KBBI daring versi v, 2018).¹³ Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut pandangan Gee (dalam Sony) penulis editorial telah menjalankan tiga fungsi bahasa, yaitu *saying*, *doing*, dan *being*. Melalui wacana editorial media massa mengatakan sesuatu (*saying*), sekaligus

¹¹ Paulus Ari Subagyo, *Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dan Analisis Wacana Kritis*, 2010, 181.

¹² Roger Fowler dan Gunther Kress, *Critical Linguistics*, dalam *Language and Control*, Roger Fowler, Bob Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew (ed) (London: Routledge, 1979), 196.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V Daring* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

melakukan sesuatu (*doing*). Lebih dari itu, media massa juga telah merepresentasikan dirinya (*self representastion*) sebagai pihak tertentu (*being*) melalui wacana editorial.¹⁴ Karena ditulis oleh editor atau pimred, opini editor atau pimred menjadi sangat kental dalam penulisan editorial. Sehingga, editorial merupakan bagian yang sangat menunjukkan ideologi suatu surat kabar.

Berdasarkan penjelasan di atas, isu pemilihan presiden 2019 sangat memiliki daya tarik untuk dikaji dengan pendekatan pragmatis kritis. Di sisi lain juga berkaitan dengan keingintahuan peneliti terhadap kualitas objektivitas beberapa koran besar di Indonesia dalam memberitakan isu tertentu. Dengan demikian, buku ini mencoba untuk mengkaji secara mendalam terhadap isu pemilihan presiden 2019 khususnya terhadap figur calon presiden dan wakil presiden namundalam perspektif Koran Kompas, Koran Republika, dengan mendeskripsikan representasi capres dan cawapres dalam surat kabar Kompas dan Republika, serta membandingkan antara keduanya.

B. Urgensi Media Massa sebagai Sumber Informasi

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk khasanah keilmuan baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoritik, hasil penelian ini diharapkan dapat (a) memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian bahasa dengan mengembangkan jenis analisis pragmatis kritis; (b) menambah wacana mengenai analisis pragmatis kritis pada surat kabar untuk mengetahui ideologi koran tersebut; (c) menambah wawasan tentang profil beberapa surat kabar terkenal di Indonesia dan tinjauan tentang pemilihan presiden 2019 serta pemilu yang ada

¹⁴ Sony Christian Sudarsono, Representasi Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) dalam Wacana Editorial Republika dan Suara Pembaruan Edisi 14 Januari 2016, dalam Kolita 14 (*Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 14*) (Kolita 14 (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 14), Unika Atma Jaya Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, 2016), 15.

di Indonesia; dan (d) memberikan kontribusi berupa kajian ilmiah tentang kualitas netralitas berita pada beberapa surat kabar besar yang ada di Indonesia.

Adapun secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk tetap berada pada jalur netralitas ketika melakukan analisis pragmatik kritis terhadap tulisan dalam beberapa surat kabar yang terpilih yang erat kaitannya dengan pemilihan presiden 2019.

Penelitian ini diharapkan dapat menggiring pemerhati bahasa dan masyarakat pada umumnya agar lebih kritis dalam menanggapi wacana publik, seperti editorial, tidak menganalisis bahasa secara tekstual, melainkan secara kontekstual juga. Apalagi sifat bahasa yang tidak bisa netral, membuat pembaca/peneliti harus benar-benar cermat mengamati penggunaan bahasa dan tujuannya.

C. Metode Pengambilan dan Analisis Data

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif-kritis. Connole, Smith, dan Wiseman (lihat Santoso) menyebut istilah penelitian ini sebagai penelitian kritis (*critical research*). Penelitian kualitatif-kritis bersumber dari ilmu sosial kritis; yang kedua bersumber dari ilmu sosial positif.¹⁵

Dalam penelitian ini terdapat sebagian karakteristik penelitian kualitatif, di antaranya adalah (a) data yang berupa dokumen bersifat alamiah karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap teks editorial dalam Koran Kompas dan Republika, (b) peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan penginterpretasian data, (c) analisis data dilakukan secara induktif, dan (d) penggunaan komponen-komponen berbahasa merupakan

¹⁵ Santoso, Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa, 196

hal yang sangat esensial dan menjadi perhatian utama peneliti.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-interpretatif dan lebih spesifik lagi adalah jenis penelitian analisis pragmatis kritis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya di mana hasil pencatatan berupa paparan data apa adanya.¹⁶ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan praktik berwacana dalam editorial surat kabar Kompas dan Republika.

2. Data, Sumber Data, dan Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah penggunaan unsur-unsur bahasa yang menunjukkan sasaran tutur dan tujuan tutur. Sumber data dalam penelitian ini meliputi editorial dalam dua media massa, yakni Kompas dan Republika. Surat kabar yang digunakan merupakan surat kabar terbitan bulan Desember 2018 sampai dengan April 2019. Dengan asumsi bahwa rentang waktu tersebut merupakan waktu-waktu yang digunakan sebagai perang wacana masing-masing surat kabar dengan ideologi yang condong pada capres- cawapres tertentu.

Pengambilan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa atau disebut juga metode simak. Seperti yang disampaikan oleh Sudaryanto bahwa dalam teknik ini peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan tutur, ia hanya bertindak sebagai pemerhati setiap tuturan yang diujarkan oleh penutur dan lawan tuturnya.¹⁷

¹⁶ Sudaryanto, *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik* (Yogyakarta: UGM Press, 1986), 62

¹⁷ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana secara Linguistik* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 133–34.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode simak dengan menyimak atau membaca editorial atau opini yang terdapat di Koran Kompas dan Republika. Selanjutnya digunakan teknik catat untuk menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data.¹⁸ Setelah membaca kolom opini yang terdapat di Koran Kompas dan Republika peneliti mencata kalimat yang relevan yang menunjukkan adanya representasi capres dan cawapres dalam koran tersebut. Data yang relevan adalah data yang menunjukkan penggambaran capres dan cawapres.

3. Instrumen Penelitian dan Analisis Data

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau disebut dengan human instrumen. Artinya, penelitilah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, mengorganisasikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penelitilah yang lebih memahami data sesuai dengan masalah penelitian, memahami konteks, dan memaknai data penelitian. Untuk menghasilkan temuan yang objektif, peneliti berusaha semaksimal mungkin bersikap netral dalam menjelaskan representasi capres dan cawapres yang terdapat dalam editorial koran Kompas dan Republika. Selain sebagai instrumen kunci, dalam proses pengumpulan data dan analisis data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa kisi-kisi analisis data. Untuk meminimalkan subjektivitas dalam penelitian ini, maka disertai dengan triangulasi.

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi teori. Peneliti mendeskripsikan data didasarkan pada teori yang relevan. Peneliti tidak serta merta

¹⁸ Tri Mastoyo Jati Kesuma, Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), 45.

mendeskrripsikan data sesuai dengan perasaannya didasarkan pada teori yang relevan. Peneliti tidak serta merta mendeskripsikan data sesuai dengan perasaannya.

Wacana dalam kedua surat kabar tersebut dianalisis dengan pendekatan pragmatik kritis. Pendekatan pragmatik kritis merupakan paduan pragmatik dengan analisis wacana kritis (AWK). Langkah kerja dalam analisis pragmatik kritis dimulaidari analisis pragmatik kemudian diikuti dengan kajian kritis.¹⁹ Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode padan pragmatik, yaitu metode yang alat penentunya adalah mitra bicara.²⁰ Peneliti memosisikan diri sebagai penerima tutur yang menginterpretasikan wacana tentang capres-cawapres dalam koran dalam koran Kompas dan Republika.

Praktik penggunaan pendekatan pragmatik kritis yang pertama adalah mengidentifikasi sasaran tutur dan tujuan tutur dalam wacana editorial tentang capres- cawapres dalam koran Kompas dan Republika. Sasaran tutur umum, yaitu pembaca, biasanya tidak disebut atau hanya disebut dengan kata masyarakat atau kata ganti kita. Sasaran tutur khusus diidentifikasi dengan membaca pihak-pihak tertentu yang disebut (*mentioned*) dalam wacana. Sementara itu, tujuan tutur ditentukan dengan membaca tindak tutur yang dilakukan oleh Kompas dan Republika dalam wacana editorial tentang capres-cawapres. Setelah itu, hasil identifikasi sasaran dan tujuan tutur diinterpretasikan menjadi representasi capres-cawapres menurut koran Kompas dan Republika.

¹⁹ Subagyo, Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dan Analisis Wacana Kritis, 180

²⁰ Sudaryanto, Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana secara Linguistik, 13.

BAB II

BAHASA, IDEOLOGI, DAN REPRESENTASI

A. Konsep Representasi dan Ideologi

Untuk dapat mengenali teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu tentang relevansi variabel-variabel yang diteliti, maka perlu memfokuskan pada telaah pustaka (kajian literatur).²¹ Peneliti juga meyakini bahwa dengan adanya kajian literatur ini mampu membantu menguatkan penguasaan teori dan menambah wawasan yang telah dimiliki sebelumnya. Tidak hanya itu, kajian literatur ini diyakini peneliti mampu meningkatkan motivasi untuk melakukan penelitian dari awal hingga ditemukannya hasil penelitian.

Adapun konsep-konsep yang dijabarkan dalam telaah pustaka dalam penelitian ini yaitu konsep representasi, kajian tentang media massa dan surat kabar, konsep wacana, konsep editorial, konsep pemilu, hakikat presiden dan wakil presiden, serta kajian pragmatik kritis. Tidak hanya itu, penjabaran ini

²¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 51.

akan dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu untuk sebagai referensi terkait dengan penelitian ini.

1. Hakikat Representasi Bahasa

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang, atau merepresentasikan, dunia secara penuh makna, kepada orang lain. Representasi adalah bagian yang penting dari proses pembentukan makna dan pertukaran makna antara anggota-anggota budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang ada atau menggambarkan sesuatu.²²

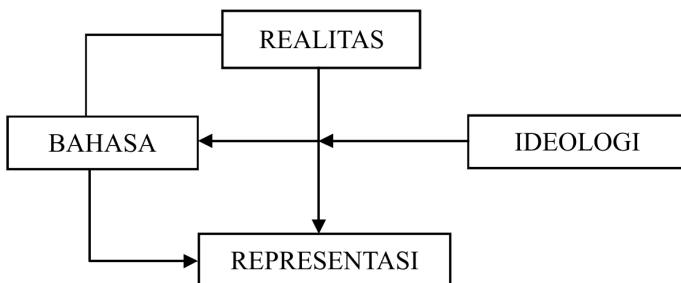
Dalam kutipan di atas, selain menyampaikan bahwa representasi adalah bentuk penggunaan bahasa, Hall juga menyatakan bahwa representasi tidak hanya berkaitan dengan pembentukan makna, tapi juga pertukaran makna.²³ Jadi, dalam representasi, penting untuk dipahami apakah realitas tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau tidak. Hal ini bergantung pada ideologi penulis. Dalam penelitian ini khususnya ideologi pimred atau redaktur. Jadi, dalam penelitian ini representasi dimaknai sebagai cara pimred atau redaktur menggambarkan suatu realitas ke dalam sebuah editorial.

Menurut Fiske (dalam Eriyanto) ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi. Ideologi dari pembuat wacana akan sangat mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan suatu realitas. Bahasa sebagai media representasi realitas tersebut dapat berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas

²² Stuart Hall, *The Work of Representation*, dalam *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage, 1997), 15.

²³ Hall, *The Work of Representation*

yang sesungguhnya karena pengaruh ideologi.²⁴ Puspita menggambarkan dan menjelaskan bagan hubungan realitas, ideologi, bahasa, dan representasi digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1.1 Hubungan Realitas, Ideologi, Bahasa, dan Representasi

Seseorang akan merepresentasikan realitas yang ada di dunia ini sesuai dengan ideologinya. Suatu realitas yang sama akan direpresentasikan berbeda oleh orang yang berbeda dengan ideologi yang berbeda pula. Salah satu media yang utama untuk merepresentasikan suatu realitas adalah bahasa, sehingga penggunaan bahasa untuk merepresentasikan suatu realitas juga sangat dipengaruhi oleh ideologi.²⁵

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 114–15.

²⁵ Ayunda Riska Puspita, *Representasi Pemerintah pada Pidato SBY dalam Rangka Menyambut HUT RI Ke-69 (Analisis Wacana Kritis)*, (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2015), 20.

2. Konsep Ideologi

Althusser²⁶ mengembangkan teori ideologi yang terbebas dari sekadar relasi sebab-akibat dengan basis praktik ekonomi masyarakat, dan meredefinisikannya sebagai susunan perangkat praktis yang menyebar kesegala arah tanpa henti. Tesisnya adalah ideologi merepresentasikan hubungan imajiner dari individu-individu pada kondisi eksistensinya yang nyata'. Oleh sebab itu, ideologi lebih merupakan partisipasi segenap kelas sosial, bukan sekadar seperangkat ide yang dipaksakan oleh suatu kelas terhadap kelas sosial lainnya.

Salah satu praktik ideologis yang paling mengancam dan mengejar di setiap kesempatan adalah apa yang disebut Althusser²⁷ sebagai *interpellation* (interpelasi) atau *hailing* (memanggil). Mengapa dikatakan demikian? Karena semua bentuk komunikasi ditujukan pada objek tertentu, yang pada gilirannya akan menempatkan sang objek ke dalam suatu relasi sosial. Dalam mengenali diri sebagai objek yang dituju, dan dalam merespons komunikasi tersebut, mereka berpartisipasi dalam konstruksi ideologis tertentu. Interpelasi akan menempatkan diri mereka dalam suatu kategori ideologis, yang sangat mungkin dengan kategori sosial aktual mereka sendiri.

Bagi Althusser, ideologi membawa kita bergerak dalam relasi yang tak nyata tetapi seolah nyata, menerima yang semu seperti nyata, yang fana seperti abadi. Tetapi, karena sifatnya yang tak disadari, manusia merespons seolah semua itu nyata, menanggapi ilusi sebagai realitas sesungguhnya. Begitu kuat pengaruhnya

²⁶ Louis Althusser dan Ben Brewster (Penj.), *Ideologi and Ideological State Apparatuses (Notes towards an Investigation)*, 1971.

²⁷ Althusser dan Ben Brewster (Penj.).

sehingga ilusi-ilusi itu tak dapat diabaikan dan tak dapat ditolak oleh manusia. Terkiat dengan itu, Althusser mengatakan, 'ideologi bertindak' atau berfungsi 'dengan cara merekrut' subjek-subjek di antara individu-individu, atau mengubah individu-individu menjadi subjek-subjek melalui operasi yang sangat pas, yang saya namakan *interpelasi* atau *memanggil*: "Hei, kamu yang di sana!".

Ideologi menempatkan individu (manusia yang lahir sebagai alam, sebagai subjek) sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab, sebab memiliki juga kebebasan, karena memiliki identitas yang berbeda dari yang lain, sebagai suatu otonom tersendiri yang seolah berbeda dari yang lain. Namun, di sisi lain, sang subjek diletakkan dalam rangkaian struktur yang mengandung relasi antar unsur-unsurnya. Sang subjek ternyata adalah salah satu unsur dari struktur yang hanya berarti ketika menjalin relasi dengan unsur yang lainnya. Gerak-gerak subjek yang seolah-olah bebas ternyata dibatasi oleh relasi dalam struktur. Kebebasan subjek pada dasarnya adalah ilusi yang diciptakan ideologi agar ia merasa beranggung jawab dan mendorong dirinya melakukan serangkaian tindakan yang menghidupkan struktur yang ada sebelum ia lahir. Sejak semula ia telah dipersiapkan untuk 'mengabdikan' kepada jaringan struktur. Bahkan, sebelum lahir, seorang anak sudah dipersiapkan menjadi pelengkap struktur keluarga, berperan sebagai anak yang akan menyandang nama ayahnya, dipersiapkan untuk menjalankan tugas-tugas yang dikandung perannya. Ketika masuk ke lingkungan yang lebih luas, struktur yang lebih besar langsung menjaring individu. Peran yang lebih kompleks telah disiapkan untuknya dan individu pun menjelma subjek yang memiliki tugas yang lebih kompleks kerennya perannya. Hingga akhir hayat,

belita struktur terus mengatur gerak-gerik individu, dari langkah terkecil hingga pencapaian tujuan terjauh. Bahkan, tujuan yang paling mulia pun sudah ditata oleh struktur dan individu sebagai subjek yang ‘bertanggung jawab’ dituntut meraihnya.²⁸

Pada sisi lain, ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium bagi kelompok dominan untuk mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

Thompson²⁹ menjelaskan bahwa analisis ideologi dalam pemahaman yang mendasar adalah studi bahasa dalam dunia sosial, karena ia berhubungan dengan bahasa yang maknanya dimobilisasi dalam keinginan individu atau kelompok tertentu. Pengakuan akan adanya koneksi tertutup antara teori ideologi dan studi bahasa menawarkan kemungkinan menghubungkan analisis ideologi dengan bentuk-bentuk filsafat yang difokuskan pada ciri bahasa dan makna di satu sisi, dan bentuk-bentuk bahasa yang sedang diaplikasikan pada teks literer dan interaksi sosial di sisi lain.

B. Media Massa dan Unsur-unsurnya

Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada masyarakat umum dengan menggunakan alat komunikasi mekanis³⁰²⁴. Alat yang biasanya digunakan antara lain televisi, radio,

²⁸ Althusser dan Ben Brewster (Penj.)

²⁹ John B. Thompson, *Studies in the Theory of Ideology* (California: The University of California Press, 1984).

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:Grafindo, 2002).

majalah, koran, media sosial dan sebagainya. Media massa juga merupakan salah satu hal yang selalu menyertai kehidupan seseorang. Mc Quail menuliskan terdapat 13 fungsi media massa, yaitu: fungsi informasi, kesinambungan, korelasi, mobilisasi, hiburan³¹.

Ketika internet mulai menjadi salah satu sarana untuk mendapatkan informasi dengan mudah, maka keberadaan media cetak seringkali dirasa akan semakin berkurang penggunaannya. Dengan demikian, dalam penggolongan lain, media massa dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu media massa tradisional dan media massa modern. Media massa tradisional meliputi koran, majalah, radio, televisi layar lebar.

Seperti yang disebutkan di atas, salah satu bentuk media massa adalah surat kabar atau koran atau sering disebut dengan harian. Koran merupakan istilah yang dipercaya paling populer di antara dua istilah lain. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan istilah koran dalam kehidupan sehari-hari. Entah penggunaan dalam kaidah kebahasaan-Indonesiaan yang baik maupun menggunakan bahasa daerah seringkali menggunakan istilah tersebut.

Surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita³². Umumnya, di dalam surat kabar terdapat sejumlah kolom dan terbagi menjadi beberapa jenis berita. Lebih lengkap Efendy menyimpulkan dari beberapa sumber bahwa surat kabar merupakan media yang populer di kalangan tingkat atas maupun tingkat bawah. Tak hanya itu, Efendy juga menyimpulkan bahwa surat kabar mampu memuat laporan yang terjadi di dalam masyarakat dengan

³¹ Dennis Mc Quail, *Mass Communication Theory: an Introduction* (London: Sage Publication, 1994).

³² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V Daring, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

ciri- ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isi termassa, aktual, mengenai apa saja dan dari pembaca³³.

Sumadiria menuliskan penggolongan atau klasifikasi surat kabar ke dalam lima golongan, yaitu pers komunitas, pers lokal, pers regional, pers nasional, pers internasional³⁴. *Pers komunitas*, jangkauan pers komunitas ini lebih kecil daripada pers lokal. Sebagai contoh adalah surat kabar yang hanya dalam lingkup desa. *Pers lokal*, surat kabar ini hanya beredar di wilayah lokal sehingga kajian di dalamnya menyangkut segala hal yang berada di daerah tersebut. *Pers regional*, surat kabar ini memiliki cakupan yang cenderung lebih luas dibandingkan pers local, misalnya berkaitan dengan provinsi. *Pers nasional*, kajian dalam pers nasional cenderung berkaitan tentang masalah, isu, aspirasi, tuntutan dan kepentingan nasional. *Pers internasional*, pada umumnya surat kabar ini tidak menyebar di seluruh pelosok negeri, hanya di dalam kota- kota besar bahkan ibukota negara saja.

1. Wacana dalam Media Massa

Istilah wacana memiliki arti terbatas dan luas. Secara terbatas, istilah wacana menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Secara lebih luas, istilah bahasa merujuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.³⁵

³³ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi- dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986), 241.

³⁴ Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*.

³⁵ Sakban Rosidi, *Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana (Critical Discourse Analysis as Variance of Paradigm Inquiry on Discourse)*. (Makalah disajikan pada Sekolah Bahasa atas Prakarsa Mahasiswa Islam Komisariat Bahasa, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Desember 2007), 6.

Menurut Widdowson wacana adalah kalimattertulis dalam jumlah yang besar. Secara kuantitatif kalimat dan wacana berbeda, namun secara kualitatif merupakan fenomena yang sama. Wacana dan kalimat sebagai objek kajian yang sama karena tidak ada perbedaan konseptual di antara keduanya.³⁶ Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Widdowson ini, diketahui bahwa kalimat merupakan bagian dari wacana berdasarkan kuantitasnya. Pengertian yang dikemukakan oleh Widdowson tersebut nampaknya masih termasuk ke dalam pengertian wacana dalam arti sempit.

Selanjutnya, secara lebih luas Johnstone mengemukakan bahwa wacana merupakan bentuk komunikasi secara nyata dengan bahasa sebagai medianya.³⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Gee bahwa wacana bukan merupakan rangkaian kalimat saja. Menurut Gee wacana merupakan cara mengombinasikan dan mengintegrasikan bahasa, tindakan, interaksi, cara pikir, mempercayai, menilai, dan menggunakan berbagai simbol, alat, dan objek untuk memerankan sebuah identitas sosial yang dapat dikenali.³⁸

Pengertian wacana secara luas itulah yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Wacana dalam penelitian ini selain terbentuk atas unsur-unsur bahasa juga terbentuk atas kondisi sosial yang mempengaruhi proses produksi wacana tersebut. Sehingga, dalam penelitian ini, selain dianalisis struktur bahasa juga dianalisis proses produksi dan ideologi masing-masing editorial dalam koran yang telah dipilih sebelumnya.

³⁶ H.G. Widdowson, *Text, Context, Pretext* (Victoria: Blackwell Publishing, 2004), 3.

³⁷ Barbara Johnstone, *Discourse Analysis* (UK: Blackwell Publishers, 2008), 2.

³⁸ James Paul Gee, *An Introduction to Discourse* (New York: Routledge, 2001), 23.

2. Fungsi Editorial dalam Media Massa

Editorial merupakan Kolom editorial dalam surat kabar tidak selalu hadir dengan nama editorial. Republika menyebut kolom editorial dengan “Tajuk”. Sementara Kompas menyebutnya “Tajuk Rencana”. Setiap surat kabar tentu menunculkan rubrik tajuk. Tajuk atau tajuk rencana adalah karya tulis redaksi media massa cetak yang mengandung opini media terhadap suatu peristiwa penting yang terjadi di masyarakat atau negara tertentu. Dengan membaca tajuk, bisa dipahami sikap dan pandangan surat kabar tersebut tentang suatu topik tertentu.³⁹

Tajuk menjadi ungkapan keteguhan dan keyakinan redaksi atau pengelola surat kabar.⁴⁰ Opini redaksi dalam editorial atau tajuk menjadi keyakinan yang dapat mewakili ideologi surat kabar tertentu. Oleh karena itu dalam rangka menentukan netralitas suatu surat kabar, tajuk sangat tepat dijadikan sumber data untuk dianalisis. Isu-isu yang dibahas dalam editorial atau tajuk salah satunya merupakan isu yang aktual dan kontroversial yakni isu-isu politik.

C. Konsep Pemilu dan Syarat-syarat Presiden dan Wapres

1. Konsep Pemilihan Umum (Pemilu)

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan sarana yang tersedia bagi rakyat untuk menjalankan kedaulatannya sesuai dengan asas yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945.⁴¹ Kedaulatan rakyat berarti kekuasaan rakyat dalam melaksanakan suatu hal tanpa adanya intervensi dari berbagai pihak. Lebih detail, pemilu merupakan

³⁹ Hari Bakti Mardikantoro, *Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*, Litera, 13, no. 2 (Oktober 2014): 216.

⁴⁰ K. S. Sanata, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Obor, 2005), 64.

⁴¹ Ali Moertopo, *Strategi Pembangunan Nasional* (Jakarta: CSIS, 1981).

proses pemilihan seseorang dengan pengambilan suara terbanyak agar mampu menduduki posisi tertentu. Jabatan tersebut antara lain dari tingkat desa hingga tingkat presiden.

Pemilu memiliki tujuan dan fungsi yang beragam. Adapun tujuan pemilu disampaikan oleh Prihatmoko⁴² adalah sebagai (1) mekanisme menyeleksi pemimpin pemerintahan dan alternatif kebijakan umum; (2) pemindahan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan perwakilan rakyat melalui wakil yang terpilih atau partai yang memenangkan kursi sehingga integrasi masyarakat tetap terjaga; (3) sarana mobilisasi, menggerakkan atau menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintahan dengan keikutsertaan dalam partisipasi politik

Tidak hanya tujuan, pemilu pun memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi pemilihan umum⁴³ yaitu mempertahankan dan mengembangkan sendi-sendi demokrasi di Indonesia; (2) mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia); dan (3) menjamin suksesnya perjuangan orde baru, yaitu tetap tegaknya Pancasila dan dipertahankannya UUD 1945.

Dikutip dari Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 tentang pemilu khususnya pada bab II, pasal 2 terdapat 6 asas pemilihan umum. Asas tersebut yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil⁴⁴. Tidak hanya berkaitan dengan asas, di dalam undang-undang

⁴² Prihatmoko, *Pemilihan Kepala Daerah Langsung* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 19.

⁴³ C.S.T Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Sistem Pemerintahan Indonesia (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, 2017, 7.

tersebut juga menjelaskan bahwa pemilihan umum harus dilaksanakan sesuai dengan 11 prinsip. Adapun prinsip tersebut yaitu mandiri, jujur, adil, berkepastian hukum, tertib, terbuka, proporsional, profesional, akuntabel, efektif, dan efisien.

2. Syarat Menjadi Presiden dan Wakil Presiden

Seseorang yang telah terpilih menjadi calon presiden yaitu seseorang yang telah memenuhi syarat menjadi seorang presiden. Nama seseorang tersebut juga sudah terdaftar dalam KPU sebagai peserta pemilihan presiden. Begitu pula untuk calon wakil presiden. Syarat menjadi presiden dan wakil presiden telah diatur dalam UU No. 42 tahun 2018 tentang pemilihan umum presiden.⁴⁵

D. Kajian Pragmatis Kritis

Kajian pragmatis kritis merupakan kajian yang menggunakan kolaborasi pragmatik dan linguistik kritis atau analisis wacana kritis. Kajian pragmatis kritis diawali dengan kajian pragmatik kemudian dilanjutkan dengan analisis kritis. Kajian pragmatik yang fokus dalam mitra tutur memiliki banyak topik untuk dikaji. Topik-topik kajian pragmatik menurut Levinson dan Leech yang telah dirangkum oleh Subagyo meliputi (i) deiksis (*deixis*), (ii) praanggapan (*presupposition*), (iii) tindak tutur (*speech acts*), dan (iv) implikatur percakapan (*conversational implicature*) juga (v) prinsip kerja sama, (vi) prinsip kesopanan, dan (vii) prinsip-prinsip komunikasi lainnya.⁴⁶

Kajian ini fokus pada salah satu aspek pragmatis bahasa yakni, tindak tutur. Tindak tutur sering disebut sebagai tindak berbahasa. Leech menjelaskan, bahwa tindak

⁴⁵ Undang-undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, 2008

⁴⁶ Subagyo, *Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dan Analisis Wacana Kritis*, 180.

berbahasa yang bersifat tekstual memiliki seperangkat prinsip yang terdiri dari empat prinsip. Keempat prinsip tersebut adalah (1) prinsip prosibilitas, prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas.

Searle dalam bukunya *Speech Acts: an Essay in the Philosophy of Language*⁴⁷ mengemukakan bahwa tindak berbahasa memiliki makna di dalam konteks, dan makna itu secara pragmatis dapat dikategorikan dalam tiga jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiga tindakan itu dapat disebut secara singkat sebagai lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi semata-mata adalah tindak berbicara, yaitu tindak yang menyampaikan sesuatu yang bermakna, baik makna harfiah atau makna kata di dalam kamus maupun makna kalimat menurut sintaksisnya. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu ilokusi berdasarkan maksud, fungsi, dan daya yang terkandung dalam lokusi. Perlokusi adalah akibat yang ditimbulkan oleh adanya ilokusi dalam lokusi.

Lebih spesifik lagi tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi secara potensial berada di bawah kontrol penutur, dan yang lebih diutamakan tanggung jawab penutur untuk sedang, telah, dan akan melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturannya. Secara langsung tindak ilokusi mengasosiasikan daya atau kekuatan dalam aktivitas tuturan.

Berdasarkan isi, ilokusi diklasifikasikan oleh Searle (1975)⁴⁸ dalam lima kategori yaitu (1) ilokusi asertif (*assertive*), (2) ilokusi direktif, (3) ilokusi komisif (*commissives*),

⁴⁷ John Searle, *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* (United State of America: Murray Printing C. Westford, 1986).

⁴⁸ Santoso, *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*.

(4) ilokusi ekspresif (*expressive*), (5) dan ilokusi deklarasi (*declarations*).

Selanjutnya linguistik kritis atau analisis wacana kritis muncul setelah ramai perbincangan mengenai analisis wacana. Tahun 1952, seorang linguis bernama Zellig S. Harris, mempublikasikan artikel yang berjudul “*Discourse Analysis*” dalam majalah *Language* (28: 1–30; 474–94). Artikel tersebut merupakan bentuk ketidakpuasan Harris terhadap kajian linguistik yang sedang ramai pada saat itu, yaitu kajian strukturalisme buah pikiran Bloomfield. Sebenarnya kajian mengenai konteks ini sudah pernah dikemukakan oleh beberapa linguis dan antropolog ternama seperti Franz Boas (1885- 1942) dan Edward Sapir (1884-1939) yang menghubungkan bahasa dengan konteks kebudayaan dan kemasyarakatan. Firth, tahun 1935 juga pernah menganjurkan kajian linguistik pada bahasa percakapan yang melibatkan konteks. Bagi sebagian besar linguis pada saat itu, pandangan Bloomfield tetap menjadi hal yang paling menarik. Namun demikian, sejak munculnya artikel Harris tersebut, kajian mengenai wacana mulai mendapat perhatian lebih dari para linguis di berbagai belahan dunia, seperti Stubs (1983), Brown dan Yule (1983), Dijk (1985), dan masih banyak lagi.⁴⁹

Eriyanto menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis pandangan mengenai wacana. Pandangan pertama merupakan pandangan dari kaum *positivisme empiris*. Dalam pandangan *positivisme empiris*, bahasa dipandang sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pandangan kedua lahir dari kaum *konstruktivisme*. Dalam pandangan *konstruktivisme*, bahasa tidak lagi dilihat hanya sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan

⁴⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 2009), 20–21.

yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. *Konstruktivisme* menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan- hubungan sosialnya. Pandangan yang terakhir adalah pandangan *kritis*, pandangan inilah yang mendasari lahirnya analisis wacana *kritis*.⁵⁰

Analisis wacana kritis berangkat dari pandangankritisme. Analisis wacana kritis memiliki perbedaan dengan analisis wacana yang berangkat dari pandangan lain. Perbedaan analisis wacana kritis dengan analisis wacana pada umumnya adalah (1) tujuan utama analisis wacana kritis bukan untuk berkontribusi pada disiplin ilmu yang spesifik, paradigma, atau teori wacana, tetapi lebih tertarik dan terdorong untuk menganalisis isu-isu sosial politik, dan (2) analisis wacana kritis menggunakan pandangan sosiopolitikal yang eksplisit, yaitu menguak pandangan, perspektif, dan prinsip tujuan dari praktik politik tersebut.⁵¹ Selain itu, salahsatu elemen analisis wacana kritis yang yang membedakan dengan analisis wacana lainnya adalah adanya atribut kritis. Kritis bertujuan untuk menunjukkan hubungan dan sebab yang tersembunyi. Kritis juga menunjukkan intervensi, misalnya menyediakan sumber untuk siapa yang dirugikan akibat perubahan.⁵²

Menurut Dijk analisis wacana kritis adalah jenis penelitian analisis wacana yang utamanya mengkaji cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan yang berlaku, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Dengan pandangan kritis atau negatif tersebut, analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit dengan

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 3–7.

⁵¹ Teun A. van Dijk, *Principle of Discourse Analysis*, *Discourse and Society Journal*, 4, no. 2 (1993): 252–53.

⁵² Juraj Horváth, *Critical Discourse Analysis of Obama's Political Discourse*, Working Paper (Slovakia: Institute of British and American Studies, Faculty of Art, University of Prešov, t.t.), 46

ingin memahami, mengungkap dan akhirnya menolak ketidaksetaraan sosial.⁵³ Hal ini juga dijelaskan oleh Rosidi bahwa paradigma kritisme justru memberi bobot lebih besar terhadap pengaruh kehadiran kepentingan dan jejaring kekuasaan dalam proses produksi dan reproduksi makna suatu wacana.⁵⁴

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok orang dominan yang kecenderungannya mempunyai kecenderungan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Darma tersebut, makasebuah wacana yang di dalamnya terdapat konteks, memiliki kepentingan tertentu yang hendak disampaikan oleh pembuat wacana. Oleh karena itu dalam menganalisis wacana secara kritis, perlu diperhatikan faktor dari pembuat wacana dan kepentingan yang hendak disampaikan serta diperjuangkan melalui wacana yang diciptakannya.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, wacana yang berupa teks, pidato, percakapan, editorial, dan sebagainya tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah dan netral tetapi merupakan bentuk pemertahanan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis bermaksud memaparkan atau menjelaskan sebuah kepentingan suatu kelompok secara terbuka dengan menganalisis bagaimana wacana diproduksi dan merepresentasikan suatu kondisi masyarakat dalam wacana.

⁵³ Teun A. van Dijk, *Critical Discourse Analysis*, dalam *The Hand Book of Discourse Analysis*, Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, dan Heidi E. Hamilton (UK: Blackwell Publishers, 2001), 252.

⁵⁴ Rosidi, *Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana (Critical Discourse Analysis as Variance of Paradigm Inquiry on Discourse)*, 9

Pragmatik kritis dapat dirumuskan sebagai kemampuan atau daya dalam mengungkap makna sosial wacana bahasa serta merefleksikan manusia penggunaannya. Untuk dapat mencapai kemampuan atau daya itu, *pragmatik kritis* perlu memiliki prasangka ideologis dalam setiap telaahnya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai kajian pragmatik. Itulah identitas kajian pragmatik. Kajian atas topik-topik pragmatik tersebut tetap dilakukan, namun disertai **prasangka ideologis**. Fenomena deiksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, maupun prinsip-prinsip komunikasi dikaji secara pragmatis, lalu interpretasinya sampai pada asumsi bahwa fenomenon-fenomenon tersebut tidak terbebas dari motif kekuasaan sang penutur sehingga memberi efek ideologis bagi mitra tutur dalam menafsirkannya.⁵⁵

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, wacana yang editorial tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah dan netral tetapi merupakan bentuk pemertahanan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis pragmatis kritis bermaksud memaparkan atau menjelaskan sebuah kepentingan suatu kelompok secara terbuka dengan menganalisis bagaimana wacana diproduksi dan merepresentasikan suatu kondisi masyarakat dalam wacana melalui satuan-satuan pragmatik.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya teori dan sebagai pijakan dalam penelitian ini disertakan kajian terdahulu. Dalam pencariannya, peneliti tidak menemukan kajian yang sama seperti judul penelitian ini. Peneliti mengangkat beberapa penelitian yang diyakini memiliki kemiripan dan menjadikannya referensi untuk menambah bahan kajian. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Elina Flora pada tahun 2014. Judul penelitian tersebut yaitu: Analisis *Framing* Berita Calon Presiden

⁵⁵ Subagyo, *Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dan Analisis Wacana Kritis*, 180

RI 2014- 2019 pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui surat kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim dalam membingkai berita calon presiden RI 2014 melalui pendekatan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh pemilik media memberikan dampak pada keberpihakan pemberitaan oleh kedua media cetak tersebut. Kaltim Post lebih menonjolkan sosok Dahlan Iskan di dalam pemberitaannya, sedangkan Tribun Kaltim juga lebih menonjolkan sosok Joko Widodo dalam pemberitaannya.⁵⁶

Kedua, penelitian Nurun Hidayati tahun 2015 yang berjudul Analisis Pragmatik Kritis Keberpihakan Penulis Berita Dilihat Dari Tajuk Berita Tragedi Pembantaian Salim Kancil di Berbagai Surat Kabar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberpihakan penulis berita dari tajuk yang ditulis. Data dikumpulkan dengan cara membuat daftar tajuk berita dari beberapa surat kabar lalu dianalisis dengan gaya bahasa yang digunakandalam penulisan tajuk tersebut. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keberpihakan penulis tajuk berita lebih banyak ke kubu pemerintah, sedangkan kubu Salim Kancil sendiri seperti terabaikan.⁵⁷

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Khoirul Anam pada tahun 2015 yang berjudul Pemberitaan Dugaan Kasus Korupsi Suryadharma Ali dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Sindo (Analisis *Framing*). Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari bagaimana konstruksi berita kasus

⁵⁶ Elina Flora, *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014- 2019 pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*. e-Journal Ilmu Komunikasi 2, no. 3 (2014): 347–56, <https://doi.org/0000- 0000>.

⁵⁷ Nurun Hidayati, *Analisis Pragmatik Kritis Keberpihakan Penulis Berita Dilihat Dari Tajuk Berita Tragedi Pembantaian Salim Kancil' di Berbagai Surat Kabar, dalam Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang* (Seminar Prasasti II, Universitas Sebelas Maret Surakarta: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS, 2015), 228–32.

korupsi penyelenggaraan haji di Kementerian Agama tahun anggaran 2012- 2013 dalam *Harian Kompas* dan *Sindo*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Harian Sindo* lebih sedikit mengeluarkan berita terkait kasus tersebut dibandingkan dengan *Harian Kompas*.⁵⁸ *Kompas* dalam mengonstruksi berita sebagaimana dari struktur retorikanya selalu memberikan penekanan dalam setiap beritanya. Dalam kata lain, harian ini lebih sering menggunakan pilihan kata yang tidak mendukung tokoh tersebut. Sedangkan *Harian Sindo* menunjukkan bahwa Suryadharma Ali bukanlah satu- satunya tersangka kasus dugaan korupsi tersebut. Dengan kata lain, harian ini lebih sering menggunakan pilihan kata yang mendukung tokoh tersebut.

Keempat, penelitian Sony Christian Sudarsono tahun yang berjudul *Representasi Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) Dalam Wacana Editorial Republika dan Suara Pembaruan Edisi 14 Januari 2016*. Penelitian ini membandingkan representasi Gafatar pada editorial kedua koran yang berideologi berbeda tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gafatar direpresentasikan secara berbeda. Menurut *Republika*, Gafatar direpresentasikan sebagai kelompok yang meresahkan dan sesat. Sedangkan *Suara Pembaruan* merepresentasikan Gafatar sebagai kelompok yang (sebatas) dituduh dan dituding radikal, bahkan *Suara Pembaruan* menyangsikan Gafatar sebagai kelompok yang berbahaya. Pandangan-pandangan tersebut tampak dari penggunaan sasaran tutur dan tujuan tutur yang berbeda.⁵⁹

⁵⁸ Achmad Khoirul Anam, *Pemberitaan Dugaan Kasus Korupsi Suryadharma Ali dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Sindo (Analisi Framing)*. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

⁵⁹ Sudarsono, *Representasi Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) dalam Wacana Editorial Republika dan Suara Pembaruan Edisi 14 Januari 2016*.

BAB III

SASARAN DAN TUJUAN TUTUR DALAM MEDIA MASA

Istilah editorial dalam setiap kabar memiliki perbedaan. Replika menyebut editorialnya dengan Tajuk, sedangkan Kompas menyebutnya dengan Tajuk Rencana. Editorial merupakan pikiran redaktur yang dapat menentukan ideologi redaktur. Melalui editorial dapat diketahui kecondongan redaktur terhadap pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

Dalam penelitian ini dianalisis editorial yang terdapat pada Koran Republika dan Kompas. Jumlah pembahasan tajuk tidak sama, lebih banyak Kompas dibandingkan Republika. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi sasaran tutur, tindak tutur dan tujuan tutur. Secara detail masing-masing data dijelaskan pada bagian berikutnya.

Sasaran tutur menunjukkan kepada siapa redaktur surat kabar yang menulis Tajuk atau Tajuk Rencana berbicara. Sasaran tutur dapat dianalisis dengan mengidentifikasi tujuan redaktur berkomunikasi. Tujuan tutur dapat diidentifikasi melalui tindak tutur yang digunakan. Searly membagi tindak tutur ilokusi menjadi tindak tutur aserti, direktif, ekspresif, komisif, dan

deklarasi. Setiap tindak ujaran memiliki tujuan dan jbaran wujud tindak sebagai berikut.⁶⁰

No.	Jenis Tindak Tutar	Tujuan	Wujudnya
1.	Asertif	Mengikat penutur kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya	Menyatakan Melaporkan Menunjukkan Menyebutkan
2.	Direktif	Agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran	Menyuruh Memohon Menuntut Menyarankan Menantang
3.	Ekspresif	Agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu	Memuji Mengucapkan terima kasih Mengkritik Mengeluh
4.	Komisif	Mengikat Penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut dalam ujarannya	Berjanji Bersumpah Mengancam
5.	Deklarasi	Dilakukan Penutur Memutuskan Penutur dengan maksud menciptakan sesuatu hal yang baru	Memutuskan Membatalkan Melarang Mengizinkan Memberi maaf

Pada Tajuk *Republika* dan Tajuk *Rencana Kompas* ditemukan beberapa judul editoril yang membahas mengenai peristiwa-peristiwa, isu-isu, dan hal-hal jelang pilpres. Berikut judul-judul editorial yang terdapat pada *Surat Kabar Republika* dan *Surat Kabar Kompas*.

Jumlah Tajuk *Rencana Kompas* yang membahas seputar pemilihan capres-cawapres pada Bulan Februari lebih banyak dibandingkan dengan jumlah Tajuk *Republika*. *Kompas* menuliskan tiga judul tajuk rencana, sedangkan *Republika* menuliskan dua judul tajuk.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa *Kompas* menuliskan tiga judul tajuk rencana, sedangkan *Republika* menuliskan

⁶⁰ Santoso, *Studi Bahasa Kritis: Menguk Bahasa Membongkar Kuasa*.

dua judul tajuk. Tiga judul tajuk rencana yang dituliskan oleh Kompas adalah (1) Setelah Debat Kedua, tanggal 19 Februari 2019; (2) Memperdebatkan Debat, tanggal 21 Februari 2019; dan (3) Lindungi Hak Pilih Warga, tanggal 27 Februari 2019. Dua judul tajuk yang dituliskan oleh Kompas adalah (1) Debat Bermartabat, tanggal 16 Februari dan Bijak Jelang Pemilu, tanggal 19 Februari 2019.

Berikutnya di Bulan Maret terdapat lima tajuk yang ditulis Republika dan dua belas tajuk rencana yang ditulis oleh Kompas. Perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas lebih antusias dalam membahas isu-isu politik, khususnya tentang pempres di Tahun 2019 ini. Seperti bulan sebelumnya, pada bulan Maret ini Kompas masih lebih banyak menuliskan tajuk rencana yang menghadirkan pembahasan tentang pilpres 2019. Judul tajuk yang terdapat dalam Republika hanya ada lima, yaitu (1) Kenali Pilihan Anda, tanggal 04 Maret 2019; (2) Pertaruhan Kredibilitas Pemilu, tanggal 05 Maret 2019; Mempersiapkan Logistik Pemilu, tanggal 13 Maret 2019; (4) Perbaikan Terakhir, tanggal 19 Maret; dan (5) Jaga Persatuan Bangsa, tanggal 25 Maret 2019. Judul yang dituliskan oleh Kompas adalah (1) Perlunya Bangun Jembatan, tanggal 05 Maret 2019; (2) Nyepi Di Tahun Politik, tanggal 06 Maret 2019; (3) Jangan Bikin Kian Gaduh, tanggal 08 Maret 2019; (4) Caleg Milenial Bersuara Lantang, tanggal 13 Maret; (5) Menyelamatkan Suara Rakyat, tanggal 14 Maret 2019; (6) Darurat Korupsi Politisi, tanggal 18 Maret 2019; (7) Riset Dalam Debat Cawapres, tanggal 19 Maret 2019; (8) Menciptakan Lapangan Kerja, tanggal 20 Maret 2019; (9) Masih Ada 28 Hari Lagi, tanggal 21 Maret 2019; (10) Menimbang Ambang Batas Parlemen, tanggal 22 Maret 2019; (11) Menguji Demokrasi Kita, tanggal 25 Maret 2019; dan (12) DPR Cukuplah Busukkan Diri, tanggal 30 Maret 2019.

Selanjutnya, di Bulan April, bulan penentuan siapa calon pemimpin yang akan dipilih oleh rakyat, hanya ada waktu 16 hari

untuk media, termasuk koran, menyampaikan kecondongannya mendukung kubu yang mana. Pada bulan ini ditemukan enam tajuk yang ditulis oleh Republika dan lima judul tajuk rencana yang ditulis oleh Kompas. Berikut disajikan judul tajuk di Surat Kabar Republika dan tajuk rencana di Surat Kabar Kompas.

Pada bulan ini Republika lebih banyak menulis editorial seputar pilpres dibandingkan dengan Kompas. Enam judul Tajuk yang ditulis Republika meliputi (1) Mengajak Kebaikan Dengan Baik, tanggal 03 April 2019; (2) Melawan Politik Uang, tanggal 05 April 2019; (3) Memilih Survei dan Hasil KPU, tanggal 09 April 2019; (4) Diksi Negatif dalam Pemilu, tanggal 10 April 2019; (5) Pemilu Bermartabat, tanggal 12 April 2019; dan (6) Menyoal Program Parpol Islam, tanggal 15 April. Lima judul Tajuk Rencana yang ditulis oleh Kompas yaitu (1) Tetap Di Jalur Demokrasi; tanggal 04 April 2019; (2) Menuju Putaran Akhir, tanggal 08 April 2019; (3) Kerelaan Untuk Berdemokrasi, tanggal 11 April 2019; dan (4) Jaga Hari Tenang, tanggal 15 April 2019; dan (5) Pemilu Dan Harapan Rakyat, tanggal 16 April 2019.

A. Sasaran dan Tujuan Tutur dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Republika

Tajuk yang ditulis oleh redaktur Republika bertujuan untuk berkomunikasi dengan pembaca pada umumnya. Selain itu sasaran tutur dalam Tajuk Republika adalah kandidat capres-cawapres, dan keduanya secara bersamaan. Berikut disampaikan sasaran dan tujuan tutur yang terdapat dalam Tajuk Surat Kabar Republika.

1. Sasaran Tutur Pembaca

Dalam berkomunikasi dengan pembaca, redaktur bertujuan untuk melaporkan, menyatakan, dan menunjukkan data-fakta, dan opini tentang kandidat capres-cawapres. Untuk menyampaikan tujuan tersebut, redaktur menggunakan tindak tutur asertif. Tidak

ditemukan bentuk tindak tutur yang lain. Jenis tindak tutur asertif yang digunakan oleh redaktur untuk menyampaikan tujuannya adalah sebagai berikut.

a) Asertif (Melaporkan)

Tindak tutur asertif yang ditemukan dalam Tajuk *Republika* yang ditulis oleh redaktur adalah tindak tutur asertif yang bertujuan melaporkan. Redaktur melaporkan fakta-fakta dan data-data yang berkaitan dengan kedua capres-cawapres. Berikut data-data yang menunjukkan tindak tutur asertif yang bertujuan melaporkan.

- [1] Ahad (17/2) besok, proses Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 memasuki tahap debat kandidat putaran kedua. (*Republika*, 16 Februari 2019)
- [2] Pada debat yang hanya akan diikuti oleh capres nomor urut 01 Joko Widodo dan capres nomor urut 02 Prabowo Subianto itu secara khusus akan membahas lima isu krusial, yakni infrastruktur, lingkungan hidup, pangan, sumber daya alam, dan energi. (*Republika*, 16 Februari 2019)

Tajuk *Republika* pada tanggal 16 Februari 2019 membahas tentang debat kandidat putaran kedua yang akan dilaksanakan pada Hari Minggu, 17 Februari 2019. Debat putaran kedua tersebut merupakan debat yang hanya akan dihadiri oleh calon presiden. Sebelumnya pada debat pertama (17 Januari 2019) dihadiri oleh kedua pasangan capres-cawapres. Debat kedua ini merupakan debat yang menentukan pilihan masyarakat kepada calon presiden secara pribadi, bukan kepada calon wakil presidennya.

Pada data [1] redaktur melaporkan kepada pembaca mengenai pelaksanaan debat capres-cawapres kedua yang akan diselenggarakan tanggal 17 Februari 2019. Data

ini bersifat netral dan hanya menginformasikan kepada pembaca bahwa akan ada debat selanjutnya. Tidak ada penyebutan khusus untuk salah satu pasangan capres-cawapres. Tidak ada pula pembahasan khusus tentang salah satu pasangan capres-cawapres.

Data [2] digunakan oleh redaktur untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan isu-isu yang akan dibahas dalam debat capres-cawapres putaran kedua. Redaktur menyampaikan bahwa debat capres-cawapres putaran kedua ini secara khusus akan membahas lima isu krusial, yakni infrastruktur, lingkungan hidup, pangan, sumber daya alam, dan energi. Redaktur menyebutkan kedua pasangan capres-cawapres secara bersamaan dan seimbang tidak ada salah satu yang diunggulkan atau direndahkan, yakni *capres nomor urut 01 Joko Widodo* dan *capres nomor urut 02 Prabowo Subianto*. Pada data [2] ini redaktur sangat netral dan tidak memihak, sehingga dalam melaporkan atau menginformasikan informasi kepada pembaca tentang kedua pasangan capres-cawapres redaktur menyampaikan secara seimbang.

Selanjutnya adalah Tajuk Republika tanggal 25 Maret 2019. Pada Tajuk tanggal 25 Maret 2019, redaktur juga menyampaikan tindak tutur asertif yang bertujuan melaporkan. Tajuk ini ditulis pascadebat capres-cawapres yang kedua. Berbeda dengan tajuk tanggal 16 Februari 2019, pada tanggal 25 Maret 2019 redaktur melaporkan tentang kampanye yang dilakukan oleh kedua pasangan capres-cawapres. Berikut disajikan data yang terdapat pada Tajuk yang ditulis oleh redaktur Republika.

- [3] Pasangan nomor urut 01, Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin, memulai kampanyenya di Provinsi Banten. (Republika, 25 Maret 2019)

Data [3] menunjukkan bahwa redaktur melaporkan kampanye yang dilaksanakan oleh pasangan nomor urut 01, Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin, dilaksanakan di Provinsi Banten. Redaktur hanya sekedar melaporkan lokasi kegiatan kampanye yang akan dilaksanakan oleh pasangan calon capres-cawapres nomor urut 01. Tidak ada maksud tertentu dari redaktur selain hanya melaporkan.

Banten dipilih sebagai lokasi kampanye pertama pasangan calon nomor urut 01 karena berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Menurut sekretaris Tim Kampanye Nasional (TKN) pasangan nomor urut 01 adalah “Memilih di Banten karena hasil undian tanggal 24 Maret 2019 kita mendapatkan zona B dan di dalamnya ada Banten,” ujar Hasto di Posko Cemara, Jakarta Pusat, Sabtu (23/3/2019).⁶¹ Banten juga merupakan salah satu daerah yang padat penduduk dan juga merupakan tempat kelahiran K.H. Ma'ruf Amin. Jadi Banten dianggap tempat yang paling strategis untuk berkampanye yang pertama kali.

Selanjutnya disampaikan hal yang serupa dengan data [3], yakni pada data [4]. Data [4] juga menunjukkan tindak tutur asertif dengan tujuan melaporkan. Berikut disajikan data [4].

[4] Sementara itu, pasangan nomor urut 02, Prabowo Subianto–Sandiaga S Uno, memilih kota Manado, Sulawesi Utara (Sulut), sebagai tempat pertama kampanye terbuka. (Republika, 25 Maret 2019)

Data [4] merupakan kelanjutan dari data [3]. Jika pada data [3] redaktur melaporkan lokasi kampanye pasangan

⁶¹ *Alasan TKN Pilih Banten Jadi Lokasi Pertama Kampanye Rapat Umum*, diakses 23 November 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/03/23/13553661/alasan-tnk-pilih-banten-jadi-lokasi-pertama-kampanye-rapat-umum>.

capres-cawapres nomor urut [1], pada data [4] redaktur melaporkan lokasi kampanye pasangancapres-cawapres nomor urut [2]. Dalam data [4] disampaikan oleh redaktur bahwa lokasi pertama kampanye pasangannomor urut 02 adalah Sulawesi Utara (Sulut).

Pasangan nomor urut 02, Prabowo-Sandi, memilih lokasi tersebut karena menurut Prabowo Minahasa merupakan tanah kelahiran ibu Prabowo.⁶² Di samping alasan yang menyertainya, penulis hanya ingin melaporkan lokasi rapat terbuka kampanye kedua calon presiden dan calon wakil presiden.

Dari kedua data tersebut tidak dijelaskan alasan kedua capres-cawapres memilih tempat kampanye pertama mereka. Redaktur hanya melaporkan rencana pasti lokasi kampanye kedua pasangan. Selanjutnya redaktur menyampaikan informasi tentang kedua kandidat dengan menyebutnya secara bersamaan, yakni “kedua pasangan kandidat presiden” seperti yang terlihat pada data [5] di bawah ini.

[5] Kedua pasangan kandidat presiden menyerukan pentingnya persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Republika, 25 Maret 2019)

Pada data [5] disebutkan pelakunya adalah “kedua pasangan kandidat presiden”. Dengan menyebutdemikian, redaktur menunjukkan sikapnya yang netral terhadap kedua kandidat karena tidak ada salah satu yang siunggulkan. Redaktur menganggap keduanya setara. redaktur belum

⁶² Liputan6.com, *Kampanye Terbuka di Manado, Prabowo: Dukungan Anda Antarkan Putra Minahasa ke Istana*, liputan6.com, 24 Maret 2019, <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3924692/kampanye-e-terbuka-di-manado-prabowo-dukungan-anda-antarkan-putra-minahasa-ke-istana>.

menunjukkan sikap keberpihakannya terhadap salah satu pasangan kandidat. Redaktur melaporkan apa yang didengar dan dilihatnya tanpa mengunggulkan salah satu pasangan capres-cawapres yang mungkin dipilihnya nanti pada saat pemilu.

Tindak tutur asertif dengan tujuan melaporkan juga ditemukan pada Tajuk yang ditulis oleh redaktur pada tanggal 09 April. Ditemukan empat data tindak tutur asertif dengan tujuan melaporkan. Informasi yang dilaporkan redaktur kepada pembaca adalah tentang isu survei cepat yang sedang beredar di kalangan masyarakat yang salah satunya adalah sekelompok orang pembaca surat kabar *Republika*. Berikut disajikan data yang ditemukan dalam Tajuk *Republika* tanggal 09 April 2019.

- [6] Ada survey yang merespondennya kerap memenangkan pasangan 01 dengan margin suara plus minus cukup jauh. (*Republika*, 09 April 2019)
- [7] Ada pula menyurvei yang menyatakan perolehan elektabilitas angka pasangan 01 dan 02 makin menipis. (*Republika*, 09 April 2019)

Data [6] dan [7] merupakan dua data yang setara. Data [6] menyampaikan tentang survei yang memenangkan pasangan 01. Data [7] menyampaikan tentang survei yang menyanggah kemenangan pasangan 01. Pada data [6] disebutkan bahwa ditemukan survei yang merespondennya kerap memenangkan pasangan 01 dengan margin suara plus minus cukup jauh. Hal ini berarti bahwa banyak sekali ditemukan fenomena demikian. Apalagi redaktur menyebut kata “kerap” yang menunjukkan banyaknya informasi demikian.

Data [7] menunjukkan kejadian yang kontras dengan informasi yang disampaikan pada data [06]. Pada data [7] redaktur megontraskan informasinya dengan informasi pada data [6]. Pada data [7], redaktur menyampaikan bahwa menyatakan perolehan elektabilitas angka pasangan 01 dan 02 makin menipis. Redaktur tidak menyebutkan pasangan mana yang dimenangkan. Redaktur mengontraskan informasi tentang selisih hasil survei yang pada data [6] disebutkan selisihnya cukup jauh namun pada data [7] selisihnya makin menipis. Dari kedua data tersebut, hanya pasangan urutan 01 yang disampaikan oleh redaktur melaporkan hasil survei dengan memenangkan dirinya sendiri.

Meskipun demikian, redaktur masih netral dan belum terlihat sikapnya memihak pada pasangan nomor urutan 01 atau pasangan nomor urutan 02. Hal ini dikarenakan redaktur juga melaporkan bahwa ada pula pihak yang mensurvei dan hasilnya adalah memenangkan pasangan nomor urutan 02, seperti yang terlihat pada data [8] di bawah ini.

[8] Malah 02 diduga bisa menyelip di tikungan kampanye berakhir. (Republika, 09 April 2019)

Data [8] menunjukkan adanya informasi bahwa ada hasil survei yang menunjukkan bahwa pasangan 02 diduga bisa menyelip di tikungan kampanye berakhir. Redaktur mengatakan bahwa informasi kemenangan pasangan 02 hanya dugaan saja karena terdapat kata “diduga”. Hal ini menunjukkan bahwa penulis kurang yakin dengan informasi yang disampaikannya. Namun, penulis juga menyebutkan kata “malah” untuk mempertegas informasinya, sehingga informasi ini serupa dengan informasi yang terdapat pada data [6].

Penulis menganggap hal-hal demikian merupakan hal biasa sebagai salah satu bentuk kampanye pasangan capres-cawapres. Jadi tidak perlu merisaukannya. Semuanya kembali kepada pemilih yang harus kritis menilai pasangan yang akan dipilihnya. Hal ini disampaikan redaktur pada data [9] di bawah ini.

- [9] Kita sudah melihat hal ini putaran akhir Pilkada DKI Jakarta 2017 dan di pemilu Presiden Amerika Serikat yang memenangkan Donald Trump. (Republika, 09 April 2019)

Data [9] menunjukkan bahwa dalam menyampaikan informasi, pendukung 01 maupun 02 pasti memenangkan calon yang didukungnya. Hal ini merupakan hal yang wajar. Hal ini sering terjadi dalam pemilu baik di Indonesia maupun di luar negeri seperti Amerika.

b) Asertif (Menyatakan)

Tindak tutur yang ditemukan dalam komunikasi antara redaktur dan pembaca masih sama, yakni tindak tutur asertif. Namun dalam pembahasan kali ini disampaikan tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan. Selain bertujuan melaporkan, dalam Tajuk Republika juga ditemukan tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan. Redaktur menyatakan pendapat tentang capres-cawapres dan proses berlangsungnya kampanye. Data tentang tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan ditunjukkan pada data di bawah ini.

- [10] Mereka akan menilai kandidat mana yang benar-benar menawarkan program konkret yang benar-benar bisa diterapkan untuk menciptakan bangsa ini kembali bisa berswasembada pangan. (Republika, 16 Februari 2019)

[11] Saat ini, mereka masih menunggu hasil debat kedua kandidat. (Republika, 16 Februari 2019)

Tanggal 16 Februari 2019 dalam Tajuk RePublika ditemukan dua data yang menunjukkan tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan. Hal tersebut ditunjukkan pada data [10] dan [11]. Secara garis besar data [10] dan [11] membahas tentang debat kedua yang akan berlangsung tanggal 17 Februari 2019.

Data [10] menyatakan bahwa masyarakat akan menilai kandidat mana yang benar-benar menawarkan program konkret yang benar-benar bisa diterapkan untuk menciptakan bangsa ini kembali bisa berswasembada pangan. Pada data ini redaktur tidak menyebutkan salah pasangan yang akan dipilih oleh masyarakat. Pada data ini redaktur tidak menunjukkan salah satu pasangan saja yang akan dipilih oleh masyarakat. Redaktur membuka opini masyarakat untuk memilih pasangan mana yang memang sesuai dengan kriteria masyarakat. Redaktur tidak menggiring opini masyarakat untuk mendukung salah satu pasangan.

Data [11] juga masih sama dengan data [10]. Dalam data [11] redaktur menyatakan bahawa masyarakat mereka masih menunggu hasil debat kedua kandidat. Berdasarkan informasi yang dinyatakan oleh redaktur, seolah-olah redaktur mewakili masyarakat secara umum menyampaikan bahwa program-program prorakyat yang terbaik dari kedua pasangan capres- cawapres ditunggu oleh masyarakat. Redaktur tidak mengarahkan pada satu pasangan saja, namun program dari keduanya, khususnya kedua calon presiden, sangat ditunggu oleh masyarakat. Redaktur tidak menggiring opini publik untuk memilih salah satu calon. Sikap redaktur sangat terbuka terhadap siapapun yang menjadi pilihan masyarakat.

Selanjutnya, Pada tanggal 25 Maret hanya ditemukan satu kalimat redaktur yang berupa tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan. Berikut data tersebut ditunjukkan pada data nomor [12] di bawah ini.

- [12] Kampanye dengan pengerahan massa pendukung peserta Pemilu 2019 yang terdiri atas partai politik, calon anggota DPD, serta pasangancalon presiden dan wapres itu tentu akan kian memanaskan suhu politik nasional. (Republika, 25 Maret 2019)

Pada data [12] redaktur menyatakan bahwa kampanye, salah satunya kampanye pasangan calon presiden dan wapres, akan kian memanaskan suhu politik nasional. Redaktur menyampaikan tentang informasi kedua capres dan cawapres, tidak hanya satu yang disebutkan. Kampanye pasangan calon presiden dan wapres dianggap redaktur dapat memanaskan suhu politik, karena kedua pasangan ini akan dapat memecah belah pendukungnya masing-masing. Redaktur masih bersikap netral pada data ini, karena yang dianggap dapat memecah belah adalah kedua pasangan calon presiden dan wapres, bukan salah satu di antara mereka.

Tanggal 10 April 2019 juga ditemukan tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan. Redaktur berkomunikasi dengan pembaca berkaitan dengan kampanye. Seperti data-data sebelumnya, redaktur belum menunjukkan keberpihakannya pada salah satu capres-cawapres. Berikut data tidak tutur asertif yang bertujuan menyatakan yang disampaikan redaktur kepada pembaca.

- [13] Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) menilai perang diksi yang dilakukan kedua calon presiden (capres) membuat Pemilu 2019 beraroma menakutkan. (Republika, 10 April 2019)

[14] Kita semua tentu menginginkan pemilu nanti berlangsung dengan lancar dan menghasilkan anggota DPRD, DPR, DPD, dan Presiden/ Wakil presiden terbaik pilihan rakyat. (Republika, 10 April 2019)

Data [13] menunjukkan bahwa pernyataan redaktur tentang penilaian Bawaslu terhadap perang diksi yang dilakukan oleh kedua calon presiden (capres) membuat Pemilu 2019 beraroma menakutkan. Redaktur beranggapan bahwa kedua pasangan capres-cawapres telah melakukan perasng diksi. Pilihan kata tertentu yang digunakan oleh masing-masing kubu dapat menggiring opini publik untuk berpihak pada salah satu pasangan. Redaktur menganggap keduanya pasangan calon presiden dan wakil presiden tersebut sama-sama menggunakan diksi yang berlebihan sehingga beraroma menakutkan. Menakutkan yang dimaksud oleh redaktur adalah dampak perang diksi yang dapat memecah belah rakyat Indonesia, khususnya kedua pendukung capres-cawapres tersebut.

Data [14] merupakan media redaktur untuk menyatakan kepada pembaca bahwa ketika pemilu nanti berlangsung kita dapat mewujudkan pemilu dengan lancar dan menghasilkan anggota DPRD, DPR, DPD, dan Presiden/ Wakil presiden terbaik pilihan rakyat. Redaktur berusaha mengajak pembaca untuk berharap dan mewujudkan pemilu yang damai.

c) **Asertif (Menunjukkan)**

Redaktur menunjukkan peristiwa-peristiwamenjelang pilpres kepada pembaca melalui tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif yang bertujuan menunjukkan ini digunakan oleh redaktur untuk menggiring opini publik agar berpihak

pada pasangan capres-cawapres. Redaktur menggiring opini publik dengan menunjukkan informasi positif dan negatif atau bahkan hanya menunjukkan informasi positif salah satu pasangan tanpa menunjukkan hal yang serupa untuk pasangan yang lain. Berikut disajikan data tindak tutur yang ditemukan dalam Tajuk Republika.

Pada tanggal 18 Februari 2019 ditemukan tiga data yang menunjukkan tindak tutur asertif yang bertujuan menunjukkan. Ketiga data tersebut disajikan pada data nomor [15], [16], dan [17] di bawah ini.

[15] Memang, melihat pengalaman sebelumnya, masa pemilu, khususnya pilpres, merupakan momentum yang krusial. (Republika, 18 Februari 2019)

[16] Merespons polemik yang ada, Presiden Joko Widodo (Jokowi) pun menghimbau masyarakat agar dapat bersikap bijaksana. (Republika, 18 Februari 2019)

[17] Dia pun mengajak masyarakat untuk menghentikan gerakan *uninstall* Bukalapak. (Republika, 18 Februari 2019)

Pada data [15] redaktur menunjukkan bahwa masa pemilu, khususnya pilpres, merupakan momentum yang krusial. Materi yang diangkat oleh redaktur adalah materi yang berkaitan dengan pilpres. Redaktur menganggap pilpres adalah momentum yang krusial atau penting karena presiden terpilih adalah pimpinan yang akan menentukan masa depan Indonesia lima tahun ke depan.

Data [16] menyebutkan bahwa redaktur berkomunikasi dengan pembaca menggunakan tindak tutur asertif yang bertujuan menunjukkan. Redaktur menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo (Jokowi) pun menghimbau

masyarakat agar dapat bersikap bijaksana. Redaktur menunjukkan kebijaksanaan Jokowi dalam menanggapi permasalahan yang sedang muncul di kalangan masyarakat. Redaktur menunjukkan bahwa Jokowi bersikap bijaksana dengan tidak ingin memperpanjang masalah ini.

Melalui data [17] redaktur menunjukkan bahwa redaktur mengajak masyarakat untuk menghentikan gerakan *uninstall* Bukalapak. Pada akun *twitter*-nya, CEO Bukalapak menyebut frasa “presiden baru”. Frasa ini menimbulkan kemarahan pada diri pendukung Jokowi, sehingga muncul tagar #uninstalbukalapak. Namun, Redaktur menunjukkan bahwa Jokowi adalah manusia yang bijak. Redaktur menunjukkan bahwa Jokowi tidak ingin memperpanjang masalah ini dan memaafkan CEO Bukalapak.

Data [17] ini menunjukkan adanya keberpihakan redaktur Republika terhadap pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin. Redaktur menunjukkan sikap positif Jokowi dalam menanggapi permasalahan yang muncul karena kontroversi munculnya frasa “presiden baru” yang ditulis oleh CEO Bukalapak. Tidak ada hal serupa yang disampaikan oleh Redaktur untuk menceritakan Prabowo.

Tanggal 02 April 2019 redaktur juga menyatakan beberapa pernyataan tentang akan dilaksanakannya pemilu carpes-cawapres di Indonesia tanggal 17 April 2019. Berikut data-data yang menunjukkan pernyataan redaktur pada tajuk 02 April 2019.

[18] Pada 17 April, Rabu, rakyat Indonesia yang memiliki hak pilih akan mencoblos wakil rakyat mereka di tingkat kota/kabupaten, provinsi, pusat, dan sekaligus memilih pasangan presiden

/wakil presiden. (Republika, 02 April 2019)

[19] Pemilih capres 01 dan 02 benar-benar membelah struktur masyarakat. (Republika, 02 April 2019)

Pada data [18] redaktur menyatakan bahwa pada 17 April, Rabu, rakyat Indonesia yang memiliki hak pilih akan mencoblos wakil rakyat mereka di tingkat kota/kabupaten, provinsi, pusat, dan sekaligus memilih pasangan presiden/wakil presiden. Melalui data ini redaktur hanya ingin menyampaikan informasi saja. Tidak ditemukan keberpihakan redaktur terhadap kepada salah satu pasangan capres-cawapres. Pada data [19], redaktur menyatakan bahwa pemilih capres 01 dan 02 benar-benar membelah struktur masyarakat. Redaktur tidak menyebutkan hanya salah satu dari pasangan capres-cawapres, tapi menyebutkan keduanya secara bersamaan. Redaktur menyampaikan kepada pembaca, jika ada salah satu diantaranya yang merupakan pendukung pasangan 01 atau 02, bahwa mereka telah menimbulkan permasalahan di kalangan masyarakat karena mereka telah merobohkan persatuan Indonesia hanya karena masalah beda pilihan.

Tanggal 05 April 2019 hanya ditemukan satu data tidak tutur asertif yang bertujuan untuk menunjukkan. Berikut disajikan data tersebut pada data nomor [20] berikut.

[20] Melaporkan praktek tindak pidana pemilu yang melibatkan capres-cawapres tentu beresiko terhadap keselamatan si pelapor. (Republika, 05 April 2019)

Melalui data [20] redaktur menunjukkan bahwa tindakan melaporkan praktek tindak pidana pemilu yang melibatkan capres-cawapres tentu beresiko

terhadap keselamatan si pelapor. Redaktur hendak memperingatkan agar masyarakat berhati-hati.

Tanggal 15 April ditemukan 5 data yang menunjukkan tindak tutur asertif yang bertujuan menunjukkan. Redaktur menunjukkan beberapa informasi tentang kedua capres-cawapres. Berikut disajikan data tindak tutur asertif yang bertujuan menunjukkan pada tanggal 15 April 2019.

[21] Ya, di tengah keriuhan dan kebisingan pemilihan presiden ini, terselip parpol-parpol Islam yang harus kita pilih di dalam pemilu legislative pusat dan daerah, Rabu (17/4). (Republika, 15 April 2019)

Data [21] menunjukkan bahwa di tengah keriuhan dan kebisingan pemilihan presiden ini, terselip parpol-parpol Islam yang harus kita pilih di dalam pemilu legislatif pusat dan daerah, Rabu (17/4). Redaktur menunjukkan bahwa selain ada pemilihan presiden, tanggal 17 April 2019 nanti akan ada pemilihan legislatif juga. Pada pemilihan tersebut ada parpol Islam. Ini berarti bahwa redaktur hendak menunjukkan eksistensi Islam dalam pemilu tanggal 17 April 2019 nanti.

[22] Semua perhatian sudah tersedot ke dalam pertarungan capres dan cawapres. (Republika, 15 April 2019)

[23] Seluruh perhatian tersedot ke gelenggang capres dan cawapres. (Republika, 15 April 2019)

Pada data [22] redaktur menunjukkan bahwa semua perhatian masyarakat sudah tersedot ke dalam pertarungan capres dan cawapres. Data ini masih serupa dengan data [22]. Redaktur mengingatkan kembali kepada pembaca bahwa selain ada pilpres ada pemilihan anggota legislatif. Melalui data ini sebenarnya redaktur hendak mengingatkan

rakyat untuk tidak terlalu menggebu-gebu atau fanatik terhadap satu pasangan calon presiden dan wakil presiden.

Berdasarkan data [23] dapat diketahui bahwa redaktur menunjukkan kepada pembaca bahwa seluruh perhatian masyarakat tersedot ke gelenggang capres dan cawapres. Data [23] sama persis maksudnya dengan data [22]. Hanya bentuk kalimatnya yang berbeda. Tujuan redaktur masih sama. Redaktur hendak mengingatkan masyarakat untuk tidak fanatik pada salah satu pasangan capres-cawapres. Hal tersebut disinyalir dapat memecah kesatuan masyarakat Indonesia.

[24] Ada yang hanya menempel foto dirinya dan capres/cawapres sembari minta dipilih untuk mewakili. (Republika, 15 April 2019)

Melalui data [24], kepada pembaca Tajuk Republika, redaktur hendak menunjukkan bahwa ada beberapa calon legeslatif yang hanya menempel foto dirinya dan capres/cawapres sembari minta dipilih untuk mewakili. Hal ini disebabkan karena perhatian masyarakat hanya tertuju pada pilihan presiden-wakilpresiden. Pilihan legeslatif tidak ada gaungnya sama sekali. Sehingga para calon anggota legeslatif pun memanfaatkan foto capres-cawapres untuk dikenal masyarakat.

Tindak tutur asertif bertujuan untuk mengikat penutur kepada kebenaran atas apa yang dikatakan. Secara garis besar, redaktur menyampaikan informasi tentang kedua capres-cawapres secara seimbang, tidak ada yang diunggulkan. Namun ditemukan sebagian kecil data yang menunjukkan kecondongan redaktur terhadap salah satu pasangan. Pada data [16] dan [17] redaktur menyampaikan sikap positif Jokowi dalam menghadapi permasalahan dengan CEO Bukalapak. Hanya Sikap positif Jokowi yang

ditunjukkan tanpa diimbangi dengan informasi yang positif tentang Prabowo.

2. Sasaran Tutur: Kandidat Capres-Cawapres

Saat berkomunikasi dengan sasaran tutur kandidat capres-cawapres, redaktur Republika menyampaikan tujuan tutur yang lebih bervariasi daripada hanya sekedar menyampaikan informasi. Tujuan tutur yang disampaikan redaktur kepada kandidat capres-cawapres meliputi tujuan menantang, menuntut, dan menyuruh yang disampaikan melalui tindak tutur direktif. Di samping itu ditemukan pula tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan. Tindak tutur ekspresif juga ditemukan dalam komunikasi antara redaktur dengan pasangan capres-cawapres. Melalui tindak tutur ekspresif redaktur bertujuan untuk mengkritik dan memuji. Berikut disajikan data-data yang menunjukkan data-data tersebut.

a) Tindak Tutur Direktif

Redaktur menggunakan tindak tutur direktif untuk berkomunikasi dengan capres-cawapres. Tujuan redaktur menggunakan tindak tutur ini adalah untuk menantang, menuntut, dan menyuruh. Berikut ini disajikan data yang merupakan tindak tutur direktif dari redaktur kepada calon presiden dan wakil presiden.

1) Direktif (Menantang)

Melalui tindak tutur yang bertujuan menantang, redaktur menantang kedua capres-cawapres dan bukan hanya salah satu dari mereka. Redaktur menyampaikan tantangannya dengan menggunakan modalitas untuk kesan lebih halus, seperti *pastinya*, *diharapkan*, *harus*, dan sebagainya. Berikut disajikan data yang menunjukkan tindak tutur direktif yang bertujuan menantang.

- [25] Pada debat putaran kedua inilah, dua kandidat presiden RI diharapkan bisa saling menguji dan beradu gagasan serta program mereka terkait masa depan Indonesia dalam lima isu vital tersebut. (Republika, 16 Februari 2019)

Pada data [25] redaktur menantang dua kandidat presiden RI. Tantangan yang disampaikan oleh redaktur adalah *bisa* saling menguji dan beradu gagasan serta program mereka terkait masa depan Indonesia dalam lima isu vital tersebut. Salah satu isu vital yang dibahas dalam lingkungan seperti penjelasan data di bawah ini.

- [26] Dalam isu lingkungan hidup, misalnya, para kandidat tentu diharapkan dapat menawarkan program-program yang konkret untuk menyelamatkan kerusakan lingkungan hidup yang kian mengkhawatirkan. (Republika, 16 Februari 2019)

Pada data [26] redaktur juga menantang kedua kandidat calon presiden dan wakil presiden untuk dapat menawarkan program-program yang konkret untuk menyelamatkan kerusakan lingkungan hidup yang kian mengkhawatirkan. Pada data ini redaktur juga menyampaikan secara bersamaan tanpa menyebut calon presiden satu per satu. Redaktur menyebut secara bersamaan dengan menggunakan frasa para kandidat. Hal ini menunjukkan kenetralan redaktur.

- [27] Kedua kandidat tentu sudah mempersiapkan para jagoannya untuk tampil secara maksimal dalam panggung debat, besok. (Republika, 16 Februari 2019)

Pada data [27] ini redaktur kembali menantang kedua kandidat dengan menyebutkan secara bersamaan. Redaktur menggunakan frasa kedua kandidat, tidak menyebutkan satu per satu. Redaktur menantang kedua kandidat untuk mempersiapkan para jagoannya untuk tampil secara maksimal dalam panggung debat berikutnya.

- [28] Tim sukses kedua kandidat juga pasti telah memberikan data-data untuk ditampilkan pada debat nanti. (Republika, 16 Februari 2019)

Data [28] juga menunjukkan bahwa redaktur menantang kedua kandidat. Tantangan yang disampaikan oleh redaktur adalah untuk memberikan data-data untuk ditampilkan pada debat nanti. Redaktur menyebut tim sukses kedua kandidat, sehingga menunjukkan ketidakberpihakan redaktur pada salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden.

- [29] Dalam debat yang tanpa kisi-kisi ini, kedua kandidat sudah seharusnya saling menguji dengan menggunakan data yang valid, bukan sekedar asumsi. (Republika, 16 Februari 2019)

Pada data [29] redaktur menantang kembali kedua kandidat. Redaktur menantang kedua kandidat saling menguji dengan menggunakan data yang valid, bukan sekedar asumsi. Apalagi dalam debat ini peserta debat tidak diberikan kisi-kisi apapun. Netralitas redaktur masih sangat terlihat pada data ini. Redaktur tidak menantang salah satu calon yang dianggapnya kurang sesuai dengan dirinya.

- [30] Saatnya caleg dan capres–cawapres beradu program dan gagasan untuk membangun bangsa Indonesia lima tahun medatang. (Republika, 25 Maret 2019)

Data [30] juga menunjukkan tantangan yang disampaikan oleh redaktur kepada capres–cawapres. Redaktur menyampaikan bahwa sudah saatnya capres–cawapres beradu program dan gagasan untuk membangun bangsa Indonesia lima tahun medatang.

[31] Tidak ada sikap kesatria, berani maju pilpres berarti siap menang siap kalah. (Republika, 09 April 2019)

Pada data [31] ini, redaktur menantang capres untuk bersikap kesatria. Redaktur menyampaikan bahwa tidak ada sikap kesatria, berani maju pilpres berarti siap menang siap kalah. Redaktur menantang kedua capres tanpa menyebutkan salah satu dari kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Redaktur menantang kedua pilpres untuk bisa menerima hasil pilihan rakyat nanti pada tanggal 17 April 2019. Apalagi bagi yang kalah, karena bagi yang kalah cenderung lebih terpukul dan kemungkinan tidak bisa menerima keputusan rakyat Indonesia.

Dari tindak tutur direktif yang bertujuan menantang, redaktur tidak menunjukkan keberpihakannya pada salah satu capres cawapre saja. Redaktur cenderung bersikap netral dengan menantang keduanya dan bukan salah satu di antaranya yang mungkin tidak disukai oleh redaktur.

2) Direktif (Menuntut)

Melalui tindak tutur direktif, redaktur menyampaikan tuntutan kepada calon presiden terpilih untuk menjadikan Indonesia lebih baik tanpa menyebut salah satu pasangan capres-cawapres. Berikut disajikan data yang menunjukkan tuntutan redaktur kepada pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

[32] Awalnya, Zaky menulis mengenai dana riset Indonesia yang rendah dan berharap presiden

baru dapat meningkatkan anggaran tersebut.
(Republika, 16 Februari 2019)

Pada data [32], redaktur menuntut presiden baru untuk dapat meningkatkan anggaran dana riset. Presiden baru yang dimaksud adalah presiden terpilih nantinya, baik itu pasangan nomor urut 01 atau pasangan nomor urut 02. Jadi tidak ada keberpihakan redaktur kepada salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

[33] Pesan penuh makna ini tentu harus dijalankan pendukung dan tim sukses kedua pasangan capres-cawapres. (Republika, 25 Maret 2019)

Data [33] menunjukkan tuntutan untuk meningkatkan anggaran dana riset. Data ini hampir sama dengan data [31] namun perbedaannya adalah yang disasar. Jika dalam data [31] redaktur berbicara langsung kepada capres-cawapres, dalam data [33] redaktur scara tidak langsung menyasar capres-cawapres melalui pendukung dan tim sukses kedua pasangan capres- cawapres.

[34] Para calon legislatif, calon presiden/ calon wakil presiden, partai politik, dan tim kampanye punya tanggung jawab besar untuk mewujudkan kampanye yang sehat jauh, dari perang kata-kata negatif. (Republika, 10 April 2019)

Pada data [34] redaktur menuntut beberapa pihak, salah satunya adalah kedua pasangan capres-cawapres untuk memiliki tanggung jawab besar untuk mewujudkan kampanye yang sehat jauh, dari perang kata-kata negatif. Perang kata-kata lebih berbahaya dibandingkan dengan perang bersenjata. Perang kata-kata dapat menimbulkan perpecahan. Sehingga, redaktur menantang kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden untuk

menciptakan kampanye yang damai tanpa memecah belah masyarakat Indonesia.

Dalam tindak tutur direktif yang bertujuan menuntut, redaktur tidak hanya menuntut salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Redaktur menuntut kedua pasangan untuyk mencptakanIndonesia yang lebih baik dan menyelenggarakan kampanye dengan bijak. Tuntutan redaktur yang disampaikan kepada kedua pasanga calon presiden dan calon akil presiden menunjukkan ketidakberpihakan redaktur pada salah satu pasangan saja.

3) Direktif (Menyuruh)

Melalui tindak tutur direktif yang bertujuan menyuruh, redaktur memberikan himbauan dan menyarankan/ menyuruh pada kandidat untuk melaksanakan kampanye dan pemilu dengan damai. Data tersebut disajikan di bawah ini.

[35] Ratna menghibau kedua Capres dan pendukungnya mulai berkampanye dengan narasi positif, sebelum hari-H pencoblosan 17 April mendatang. (Republika, 10 April 2019)

Data [35] menunjukkan bahwa redaktur himbauan yang disampaikan oleh Ratna kepada kedua capres dan pendukungnya untuk mulai berkampanye dengan narasi positif, sebelum hari-H pencoblosan 17 April mendatang. Dengan menyampaikan himbauan yang disampaikan oleh Ratna tersebut sebenarnya redaktur juga ingin menyuruh kedua pasangan untuk melaksanakan pemilu dengan damai. Kutipan yang dituliskan redaktur tersebut merupakan salah satu cara redaktur untuk menyuruh capres-cawapres secara tidak langsung.

d) **Tindak Tutur Asertif**

Redaktur lebih sedikit memanfaatkan tindak tutur asertif untuk berkomunikasi dengan kedua capres-cawapres. Lebih banyak tujuan yang ingin disampaikan redaktur kepada pasangan calon presiden dan calon wakil presiden daripada hanya sekedar menyampaikan informasi. Berikut ini disajikan data yang berisi tindak tutur asertif yang disampaikan oleh redaktur kepada kedua pasangan calon presiden dan calon wakilpresiden.

[36] Para kandidat presiden diharapkan tak terjebak pada saling serang masalah pribadi di panggung debat nanti. (Republika, 16 Februari 2019)

Data [36] menunjukkan pernyataan yang berisi harapan redaktur kepada para kandidat calon presiden. Redaktur berharap para kandidat presiden tak terjebak pada saling serang masalah pribadi di panggung debat nanti. Pernyataan yang disampaikan oleh redaktur ini berisi harapan redaktur agar terjadi debat yang damai yang tidak akan memecah belah rakyat Indonesia.

[37] Terkait isu pangan, kedua kandidat tentu akan dihadapkan pada adu program untuk menciptakan Indonesia yang memiliki berdaulat secara pangan. (Republika, 16 Februari 2019)

Data [37] berisi pernyataan redaktur yang menyatakan bahwa kedua kandidat tentu akan dihadapkan pada adu program untuk menciptakan Indonesia yang memiliki berdaulat secara pangan. Pernyataan Redaktur ini menunjukkan bahwa redaktur hendak menginformasikan dan mengingatkan kepada kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden untuk menciptakan Indonesia yang berdaulat pangan.

[38] Karena itu, mereka pasti akan sangat menantikan pada debat nanti para kandidat bisa saling menguji program dan gagasan yang ditawarkan terkait isu pangan ini. (Republika, 16 Februari 2019)

Data [38] di atas berisi pernyataan redaktur tentang penantian redaktur terhadap debat yang selanjutnya. Redaktur menyatakan mereka pasti akan sangat menantikan pada debat nanti para kandidat bisa saling menguji program dan gagasan yang ditawarkan terkait isu pangan ini. Secara tidak langsung, kata “mereka” merujuk pada masyarakat pada umumnya yang disini diwakili oleh redaktur.

[39] Dan yang tak kalah menarik lagi, para pemilih juga akan menantikan, bagaimana kedua kandidat Presiden RI akan saling memamerkan program kerjanya terkait sumber daya alam. (Republika, 16 Februari 2019)

Melalui data [39] redaktur hendak menyatakan bahwa para pemilih juga akan menantikan, bagaimana kedua kandidat Presiden RI akan saling memamerkan program kerjanya terkait sumber daya alam. Data yang disampaikan ini serupa dengan data [37].

[40] Publik menantikan solusi yang ditawarkan kedua kandidat. (Republika, 16 Februari 2019)

Data [40] masih berupa tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan suatu informasi dari redaktur kepada pembaca. Dalam data [40] ini redaktur menyatakan apa yang dinantikan publik dari capres- cawapres. Menurut redaktur, Publik menantikan solusi yang ditawarkan kedua kandidat.

Semua pernyataan yang disampaikan redaktur melalui tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan tidak

ditemukan data yang menunjukkan keberpihakan redaktur pada salah satu pihak pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

e) **Tindak Tutur Ekspresif**

Melalui tindak tutur ekspresif, redaktur bertujuan mengkritik dan memuji kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Berikut disajikan data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif yang disampaikan oleh redaktur.

1) Ekspresif (mengkritik)

Tindak tutur ekspresif yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif yang bertujuan mengkritik. Ditemukan satu data dari Tajuk Republika yang bertujuan mengkritik. Data tersebut ditunjukkan pada data nomor [41] di bawah ini.

[41] Saat itu, debat kandidat presiden dan wakil presiden RI berlangsung di luar ekspektasi publik karena dinilai masih miskin substansi. (Republika, 16 Februari 2019)

Data [41] menunjukkan kritikan yang disampaikan redaktur. Redaktur mengkritik kedua kandidat capres dan cawapres. Redaktur dengan tegas mengatakan bahwa debat yang telah berlangsung masih miskin substansi. Secara terang-terangan redaktur menyebut dengan kata “miskin”, kata yang lugas dan tegas ini menunjukkan ketidakberpihakan redaktur pada salah satu pihak. Redaktur tidak secara langsung menyebutkan kedua kandidat calon presiden dan calon wakil presiden. Redaktur hanya menyebut debat yang terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa redaktur menilai debat secara keseluruhan, termasuk diantaranya kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

4) Ekspresif (memuji)

Hanya ditemukan satu tindak tutur ekspresif. Dalam koran *Republika* tindak tutur ekspresif digunakan redaktur untuk memuji kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Hal tersebut ditunjukkan pada data di bawah ini.

[42] Kita tentu perlu memberi apresiasi bagi dua pasangan capres dan cawapres yang telah memulai rapat terbukanya. (*Republika*, 25 Maret 2019)

Data [42] menunjukkan pujian yang disampaikan redaktur. Redaktur memuji kedua kandidat capres dan cawapres. Redaktur memberi apresiasi bagi dua pasangan capres dan cawapres yang telah memulai rapat terbukanya.

Pada tindak tutur ekspresif tidak ditemukan keberpihakan redaktur pada salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Redaktur mengkritik kedua pasangan secara bersamaan. Begitu pula ketika memuji, keduanya dipuji secara bersamaan.

3. Sasaran Tutur: Pembaca sekaligus Kandidat Capres-Cawapres

Redaktur *Republika* berbicara dengan pembaca sekaligus kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden menggunakan tindak tutur komisif. Hanya satu ditemukan data yang menggunakan tindak tutur komisif. Melalui tindak tutur komisif, redaktur bertujuan untuk mengancam. Cara redaktur mengancam pembaca dan kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden sangat lembut karena tidak langsung mengancam. Berikut di bawah ini disajikan data yang menunjukkan tindak tutur komisif yang disampaikan oleh redaktur.

[43] Alangkah berbahayannya bila masing-masing kita, dan pasangan capres yang bertarung sudah tidak

mempercayai hasil kerja penyelenggara pemilu
(Republika, 09 April 2019)

Data [43] menunjukkan ancaman yang disampaikan redaktur. Redaktur mengancam pembaca dan kedua kandidat capres dan cawapres. Redaktur menyatakan alangkah berbahayannya bila masing- masing kita, dan pasangan capres yang bertarung sudah tidak mempercayai hasil kerja penyelenggara pemilu. Redaktur meminta pembaca dan kedua kandidat capres dan cawapres untuk percaya kepada penyelenggara pemilu karena kalau tidak percaya maka akan berbahaya. Dikatakan berbahaya karena kalau sudah tidak percaya terhadap penyelenggara pemilu maka sudah bisa dipastikan tidak akan percaya pada hasilnya, padahal hasil pemilu nanti adalah suara rakyat Indonesia. Adanya bahaya ini menunjukkan ancaman yang tegas dari redaktur, namun cara menyampiakannya sangat lembut karena menggunakan kata alangkah yang berarti pengandaian.

4. Sasaran Tutur: Pihak yang terlibat dalam pemilu

Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pemilu, redaktur menggunakan tindak tutur direktif yang bertujuan menyuruh. Hanya ditemukan satu data yang menunjukkan tindak tutur direktif yang bertujuan menyuruh. Berikut, pada data [44] ditunjukkan data tindak tutur direktif yang bertujuan menyuruh.

[44] Karena itu, kita mendesak semua pihak yang terlibat pemilu: Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), partai politik peserta pemilu, calon legislatif peserta pemilu, calon presiden wakil presiden peserta pemilu ikut aktif untuk menyukseskan hajatan massa yang mahapenting ini. (Republika, 19 Maret 2019)

Data [44] menunjukkan himbauan yang disampaikan redaktur. Redaktur menghimbau kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pemilu. Redaktur mendesak semua pihak yang terlibat pemilu ikut aktif untuk menyukseskan hajatan massa yang mahapenting ini.

Melalui tindak tutur direktif ini, redaktur tidak menunjukkan keberpihakannya kepada salah satu pasangan calon dan calon wakil presiden. Redaktur netral, sehingga yang dihimbau adalah semua pihak yang terlibat dalam pemilu.

B. Sasaran dan Tujuan Tutur dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas

Tajuk Rencana yang ditulis oleh redaktur Kompas bertujuan untuk berkomunikasi dengan pembaca pada umumnya. Selain itu sasaran tutur dalam Tajuk Rencana Kompas adalah kandidat capres-cawapres, dan keduanya secara bersamaan, juga kepada media dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pemilu. Berikut disampaikan sasaran dan tujuan tutur yang terdapat dalam Tajuk Surat Kabar Republika.

1. Sasaran Tutur: Pembaca

Dalam berkomunikasi dengan pembaca redaktur Koran Kompas menggunakan tindak tutur yang bervariasi. Tindak tutur yang bervariasi tersebut dapat menyebabkan tujuan tutur yang bervariasi pula. Tindak tutur yang menysar pembaca yang ditemukan dalam Tajuk Rencana Kompas meliputi tindak tutur asertif, ekspresif, dan direktif. Berikut disajikan data dan pembahasan tindak tutur dengan sasaran tutur pembacayang disampaikan oleh redaktur Surat Kabar Kompas.

a) Tindak Tutur Asertif

Redaktur memanfaatkan tindak tutur asertif dalam berkomunikasi dengan masyarakat atau

pembaca pada umumnya. Tindak tutur asertif yang digunakan redaktur untuk berkomunikasi dengan pembaca bervariasi tujuannya. Tujuan tutur yang disampaikan oleh redaktur melalui tindak tutur asertif meliputi tujuan melaporkan dan menyatakan.

Masing-masing tujuan tutur yang disampaikan redaktur kepada pembaca melalui tindak tutur asertif pun masih memiliki beberapa macam tujuan. Secara lebih detail tujuan-tujuan tersebut disajikan dalam analisis berikut.

1) Asertif (Melaporkan)

Melalui tindak tutur asertif, redaktur melaporkan fakta-fakta dan data-data yang berkaitan dengan kedua capres-cawapres. Berikut disajikan data yang menunjukkan tindak tutur asertif yang bertujuan melaporkan.

[45] Debat calon presiden berlangsung hari Minggu.
(Kompas, 19 Februari 2019)

Pada data [45], redaktur melaporkan bahwa telah dilaksanakan debat calon presiden. Debat calon presiden tersebut telah dilaksanakan pada hari Minggu 17 Februari 2019. Data ini tidak menunjukkan keberpihakan redaktur kepada salah satu kandidat.

[46] Baik calon presiden Joko Widodo maupun Calon presiden Prabowo Subianto telah menyampaikan visi mereka dibidang energi, infrastruktur, sumber daya alam, dan lingkungan hidup. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [46] menunjukkan laporan yang disampaikan oleh redaktur. Redaktur melaporkan bahwa calon presiden Joko Widodo maupun calon presiden Prabowo Subianto telah menyampaikan visi

mereka di bidang energi, infrastruktur, sumber daya alam, dan lingkungan hidup. Melalui data ini redaktur tidak menunjukkan keberpihakannya pada salah satu pihak.

[47] Sejumlah isu, seperti kebijakan tindak impor pangan yang pernah dijanjikan Presiden Jokowi, diangkat oleh Prabowo. (Kompas, 19 Februari 2019)

[48] Kritik soal kebijakan impor itu dijawab oleh Jokowi secara umum. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [47] dan [48] merupakan dua data yang saling berkaitan. Pada data [47] dilaporkan bahwa kebijakan tindak impor pangan yang pernah dijanjikan Presiden Jokowi, diangkat oleh Prabowo. Redaktur melaporkan tanggapan Jokowi terhadap isu yang diangkat Prabowo, data tersebut terdapat pada data [48]. Pada data [48] disebutkan bahwa Kritik soal kebijakan impor itu dijawab oleh Jokowi secara umum.

[49] Namun, pada sisi lain, Jokowi juga mengklaim telah berhasil mengurangi impor jagung, misalnya. (Kompas, 19 Februari 2019)

[50] Begitu juga soal infrastruktur yang disoalkan Prabowo yang direspon Jokowi. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [49] berisi laporan redaktur tentang jawaban Jokowi atas isu impor jagung yang dibahas oleh Prabowo. Jokowi mengklaim bahwa dirinya mengklaim telah berhasil mengurangi impor jagung, misalnya.

Data [50] masih serupa dengan data [49] yaitu berisi laporan tanggapan Jokowi terhadap isu yang diangkat oleh Prabowo. Pada data [50] redaktur

melaporkan bahwa Jokowi merespons permasalahan yang disampaikan oleh Prabowo.

Redaktur juga menyampaikan hal serupa terhadap informasi yang disampaikan oleh Jokowi. Jika pada data [47] sampai dengan [50] redaktur menyampaikan apa yang diangkat Prabowo terhadap isu tentang Jokowi, maka pada data [51] sampai dengan [54] sebaliknya yang disampaikan oleh redaktur. Data [51] sampai dengan [54] berisi laporan redaktur tentang masalah tentang Prabowo yang diangkat oleh Jokowi beserta jawaban Prabowo.

[51] Kritik Presiden Jokowi soal kepemilikan lahan Prabowo, dijawab Prabowo. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [51] menunjukkan laporan redaktur mengenai peristiwa di mana Prabowo menjawab soal kepemilikan lahan Prabowo. Lahan yang dimiliki Prabowo sangat luas di luar Jawa. Jawaban Prabowo ditunjukkan pada data [52] sampai dengan [54] di bawahini.

[52]]Prabowo mengakui lahan yang dimilikinyaberstatus hak guna usaha (HGU) yang satu saat bisa di ambil alih oleh Negara. (Kompas, 19 Februari 2019)

[53] Prabowo berargumen, akan lebih baik jika tanah itu dikelolanya daripada jatuh ketangan asing. (Kompas, 19 Februari 2019)

[54] Karena saya nasionalis dan patriot ,kata Prabowo dalam debat. (Kompas, 19 Februari 2019)

Pada data [52] redaktur melaporkan salah satu jawaban atau penjelasan Prabowo tentang isu kepemilikan lahan. Prabowo menjelaskan bahwa lahan yang dimilikinya

berstatus hak guna usaha (HGU) yang satu saat bisa di ambil alih oleh Negara. Pada data [53] redaktur melaporkan salah satu argumen Prabowo tentang isu kepemilikan lahan. Prabowo berargumen bahwa akan lebih baik jika tanah itu dikelolanya daripada jatuh ketangan asing. Data [54] menunjukkan laporan redaktur tentang pengakuan Prabowo. Prabowo mengaku nasionalis dan patriot. Prabowo kontra dengan kebijakan Jokowi yang bekerja sama dengan asing.

Data [47] sampai dengan [54] merupakan data yang berisi laporan redaktur terhadap jalannya debat. Redaktur menceritakan tanggapan masing-masing calon terhadap isu yang diangkat oleh lawannya. Redaktur membahas secara seimbang, secara bergantian. Redaktur tidak menunjukkan keberpihakannya terhadap salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

[55] Meski belum sempurna, media berkolaborasi melakukan pengecekan fakta terhadap data yang diungkapkan calon presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto. (Kompas, 21 Februari 2019)

Redaktur melaporkan bahwa media berkolaborasi melakukan pengecekan fakta terhadap data yang diungkapkan calon presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto pada data [55]. Jika ada ketidakpercayaan, redaktur tidak percaya pada kedua pihak.

[56] Sebut saja, misalnya, klaim Presiden Jokowi atas 191.000 kilometer jalan desa telah dibangun. (Kompas, 21 Februari 2019)

[57] Data tersebut tidak dibantah Prabowo pada saat itu. (Kompas, 21 Februari 2019)

- [58] Namun, Juru Bicara Prabowo, Dahnil A Simanjuntak, merespons, Jokowi mengklaim membangun jalan desa 191.000 km. (Kompas, 21 Februari 2019)
- [59] Pancingan pernyataan Jokowi soal penguasaan lahan oleh Prabowo bisa disebut sebagai contoh lain. (Kompas, 21 Februari 2019)
- [60] Dalam debat, Jokowi mengatakan Prabowo menguasai lahan yang mencapai ratusan ribu hektar di Aceh dan Kalimantan Timur. (Kompas, 21 Februari 2019)
- [61] Kepemilikan lahan itu diakui Prabowo dalam status hak guna usaha (HGU). (Kompas, 21 Februari 2019)

Data [56] sampai dengan [61] masih membahas hal yang sama dengan data yang ditemukan pada tanggal sebelumnya, yakni tanggal 19 Februari 2019. Melalui data ini redaktur melaporkan isu-isu dan tanggapan yang muncul dari kedua pasangan. Data [56] sampai dengan menunjukkan permasalahan yang diangkat Jokowi tentang Prabowo serta tanggapan Prabowo. Hal yang serupa terdapat pada data [62] sampai dengan [63], seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

- [62] Dari debat kita mendengar cawapres 01 KH Ma'ruf Amin menyampaikan gagasan satu Badan Riset Nasional yang bisa menyatukan aktivitas riset di Tanah Air. (Kompas, 19 Maret 2019)
- [63] Cawapres 02 Sandiaga Salahuddin Uno menanggapi, pembentukan wadah itu hanya akan

menambah beban birokrasi. (Kompas, 19 Maret 2019)

Data [62] sampai dengan [63] merupakan laporan redaktur pada jalannya debat yang telah berlangsung. Pada data [62] redaktur menunjukkan bahwa cawapres 01 KH Ma'ruf Amin menyampaikan gagasan satu Badan Riset Nasional yang bisa menyatukan aktivitas riset di Tanah Air. Data [63] menunjukkan jawaban yang berupa sanggahan dari Sandiaga Uno atas apa yang disampaikan oleh K.H. Ma'ruf Amin.

[64] Seorang cawapres mengemukakan sudah ada macam-macam riset dihasilkan oleh peneliti Indonesia tapi belum ada yang memebrikan hasil signifikan bagi kinerja ekonomi. (Kompas, 19 Maret 2019)

Melalui data [64] redaktur menyampaikan bahwa seorang cawapres mengemukakan sudah ada macam-macam riset dihasilkan oleh peneliti Indonesia tapi belum ada yang memebrikan hasil signifikan bagi kinerjaekonomi. Tidak disebutkan secara eksplisit siapa cawapres yang dimaksud. Namun, isi data yang disampaikan oleh redaktur adalah data yang netral.

[65] Seorang calon anggota DPR mengatakan, pemilih di daerah pemilihannya hanya mengetahui bahwa 17 April 2019 pemilihan presiden. (Kompas, 4 April 2019)

Data [65] berisi tentang keluhan redaktur yang disampaikan melalui anggota DPR yang tidak diketahui siapa orangnya. Melalui data tersebut disampaikan bahwa Seorang calon anggota DPR mengatakan, pemilih di daerah pemilihannya hanya mengetahui bahwa 17

April 2019 pemilihan presiden. Hal ini menunjukkan kgelisahan redaktur karena rakyat Indonesia hanya focus pada pemilihan presiden.

[66] Pesan penting disampaikan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Perbedaan bukan faktor pemecah belah, melainkan perekat bangsa. Itu disampaikan Kalla pada akhir pekan. (Kompas, 8 April 2019)

Data [66] berisi laporan redaktur tentang pesan yang disampaikan oleh Jusuf Kalla. Wakil Presiden RI tersebut berpesan agar perbedaan bukan faktor pemecah belah, melainkan perekat bangsa. Redaktur menyampaikan pesan dari Jusuf Kalla yang merupakan wakil Jokowi periode pertama. Melalui data ini tidak ada indikasi keberpihakan pada diri redaktur.

[67] Memanfaatkan momentum peringatan hari raya Nyepi 1941, Sabtu, 6 April 2019, di Denpasar, Bali, Wapres Kalla menyampaikan pesan betapa penting dan strategisnya persatuan bangsa. (Kompas, 8 April 2019)

Masih permasalahan yang sama dengan data [66] yakni pada data [67] berisi tentang pesan Jusuf Kalla untuk menjaga persatuan bangsa. Persatuan bangsa merupakan hal yang penting dan strategis. Pesan ini ditujukan kepada semua pihak, termasuk calon presiden dan wakil presiden serta masyarakat pada umumnya.

[68] Pesan wapres itu sangat kontekstual bersamaan dengan polarisasi masyarakat yang menajam menjelang putaran terakhir kampanye pemilu serentak 17 April 2019. (Kompas, 8 April 2019)

Data [68] merupakan penegasan redaktur terhadap pesan yang disampaikan oleh wakil presiden tersebut.

Radaktur mengatakan bahwa pesan wapres itu sangat kontekstual bersamaan dengan polarisasi masyarakat yang menajam menjelang putaran terakhir kampanye pemilu serentak 17 April 2019. Redaktur setuju terhadap apa yang disampaikan oleh Jusuf Kalla. Pesan yang disampaikan Jusuf Kalla seolah mewakili suara hati redaktur. Redaktur kian geram dengan adanya perpecahan masyarakat akibat pilpres.

[69] Bahkan, data yang berulang kali ditampilkan harian ini memperlihatkan, partisipasi masyarakat dalam pemilihan presiden (Pilpres) secara langsung pada 2014 sebesar 68,4 persen, lebih rendah daripada Pilpres 2004, 78,2 persen pada putaran I dan 76,6 persen (putaran II), serta 71,1 persen pada pilpres 2009. (Kompas, 11 April 2019)

Data [69] menunjukkan laporan redaktur yang berisi bahwa data yang berulang kali ditampilkan harian ini memperlihatkan, partisipasi masyarakat dalam pemilihan presiden (Pilpres) secara langsung pada 2014 sebesar 68,4 persen, lebih rendah daripada Pilpres 2004, 78,2 persen pada putaran I dan 76,6 persen (putaran II), serta 71,1 persen pada pilpres 2009. Yang disampaikan redaktur adalah laporan pemilu sebelumnya yakni tahun 2004 dan 2014 yang mengalami penurunan pada partisipasi masyarakat.

[70] Partisipasi warga dalam pemilu anggota legislatif (pileg) 2014, 75,1 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Pileg 2009 sebesar 71,0 persen, tetapi lebih rendah ketimbang partisipasi pemilih pada pemilu sebelumnya, sejak 1955. (Kompas, 11 April 2019)

Data [70] menunjukkan laporan redaktur yang berisi bahwa partisipasi warga dalam pemilu anggota

legislatif (pileg) 2014, 75,1 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Pileg 2009 sebesar 71,0 persen, tetapi lebih rendah ketimbang partisipasi pemilih pada pemilu sebelumnya, sejak 1955. Masih sama dengan data sebelumnya, hanya tahun yang dibandingkan yang berbeda, yakni tahun 2009 dan 2014. Partisipasi masyarakat pada tahun 2014 lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2009, namun nilai ini masih sangat rendah.

[71] Kedua calon presiden pun menutup masa kampanye dengan debat terakhir, Sabtu (13/4/2019). (Kompas, 15 April 2019)

Data [71] menunjukkan laporan redaktur yang berisi bahwa Kedua calon presiden pun menutup masa kampanye dengan debat terakhir, Sabtu (13/4/2019). Data ini sangat netral dan tidak menunjukkan keberpihakan redaktur pada salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

5) Asertif (Menyatakan)

Melalui tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan, redaktur menyatakan pendapat tentang capres-cawapres dan proses berlangsungnya kampanye. Berikut data tindak tutur asertif yang menunjukkan pernyataan redaktur.

[72] Pemilu adalah momentum untuk konstitusional bagi rakyat untuk memilih presiden dan memilih wakil rakyat yang akan duduk di lembaga legislatif. (Kompas, 6 Maret 2019)

Data [72] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa pemilu adalah momentum untuk konstitusional bagi rakyat untuk memilih presiden dan memilih wakil rakyat yang akan duduk di lembaga legislatif. Redaktur menyampaikan pernyataan yang tidak mengindikasikan keberpihakan. Redaktur berkomunikasi secara netral dengan pembaca.

[73] Dikatakan demikian karena dengan hak pilih, seorang warga negara menentukan siapa pemimpin politik yang akan mengambil berbagai kebijakan penting terkait hajat hidup mereka. (Kompas, 14 Maret 2019)

Data [73] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa dengan hak pilih, seorang warga negara menentukan siapa pemimpin politik yang akan mengambil berbagai kebijakan penting terkait hajat hidup mereka. Secara tidak langsung redaktur menyatakan ketidaksetujuannya terhadap gerakan golput. Namun tidak ada indikasi yang menunjukkan redaktur meminta pembaca untuk memilih pada salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

[74] Cawapres 01 berharap dengan Badan Riset Nasional kita bisa menyatukan riset di kementerian. (Kompas, 19 Maret 2019)

Data [74] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa cawapres 01 berharap dengan Badan Riset Nasional kita bisa menyatukan riset di kementerian. Redaktur menunjukkan harapan cawapres 01. Selain itu sebenarnya juga disampaikan sanggahan atau ketidaksetujuan cawapres 02 terhadap pernyataan cawapres 01. Data ini ditunjukkan pada data sebelumnya.

[75] Kita meyakini pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno adalah pemimpin-pemimpin bangsa terbaik yang dimiliki Indonesia. (Kompas, 25 Maret 2019)

Data [75] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa redaktur meyakini pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga

Uno adalah pemimpin-pemimpin bangsa terbaik yang dimiliki Indonesia. Redaktur menganggap keduanya adalah calon terbaik yang harus dipilih salah satu di antara mereka. Redaktur tidak menunjukkan kecondongannya pada salah satu pasangan.

[76] Empat belas hari lagi, 192 juta pemilih akan menentukan pilihan siapa presiden Indonesia 2019-2024. (Kompas, 4 April 2019)

Data [76] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa empat belas hari lagi, 192 juta pemilih akan menentukan pilihan siapa presiden Indonesia 2019-2024. Pernyataan ini sangat netral karena hanya menyampaikan informasi yang akan berlangsung pada tanggal 17 April 2019.

[77] Selain presiden, bangsa ini juga memilih anggota legislatif. (Kompas, 4 April 2019)

Data [77] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa selain presiden, bangsa ini juga memilih anggota legislatif. Redaktur mengingatkan pembaca pada umumnya untuk mengingat kembali bahwa tanggal 17 April 2019 bukanlah hanya ada pemilihan presiden, tapi juga memilih anggota legislatif karena sebagian besar masyarakat Indonesia terlarut dengan euforia pilihan presiden sehingga melupakan pemilihan legislatif.

[78] Pemilu serentak kerap disebut sebagai pemilu lima kotak, memilih Presiden, DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, dan DPD adalah pemilu yang kompleks (Kompas, 4 April 2019)

Data [78] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa pemilu serentak kerap disebut sebagai pemilu lima kotak, memilih Presiden, DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, dan DPD adalah pemilu yang

kompleks. Data ini juga dijadikan redaktur sebagai media untuk mengingatkan rakyat agar tidak hanya fokus pada pemilihan presiden, tetapi juga pilihan anggota legeslatif.

[79] Dalam kenyataannya, pemilu serentak hanya terfokus pada pemilu presiden yang diikuti pasangan calon presiden-calon wakil presiden Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin dan PrabowoSubianto-Sandiaga Uno. (Kompas, 4 April 2019)

Data [79] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa dalam kenyataannya, pemilu serentak hanya terfokus pada pemilu presiden yang diikuti pasangan calon presiden-calon wakil presiden Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto- Sandiaga Uno. Masih sama dengan kedua data sebelumnya bahwa redaktur mengingatkan rakyat agar tidak hanya fokus pada pemilihan presiden, tetapi juga pilihan anggota legeslatif.

[80] Model pemilihan lain tenggelam dalam euforia pemilu presiden. (Kompas, 4 April 2019)

Data [80] menunjukkan pernyataan redaktur yang berisi bahwa model pemilihan lain tenggelam dalam euforia pemilu presiden. Data ini masih membahas keprihatinan redaktur terhadap kondisi di mana masyarakat hanya ramai membicarakan pemilihan presiden dan lupa kalau ada pemilihan anggota legeslatif juga di tanggal 17 April 2019 nanti.

Melalui tindak tutur asertif, redaktur bertujuan berkomunikasi kepada pembaca tanpa menunjukkan keberpihakannya pada salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Redaktur menyampaikan beberapa informasi dengan tujuan untuk mengajak masyarakat, pembaca pada khususnya, untuk menciptakan pemilu yang damai.

f) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada Tajuk Rencana Kompas adalah tindak tutur ekspresif yang bertujuan memuji. Melalui tindak tutur ekspresif ini, redaktur menyampaikan beberapa kalimat yang memuji Prabowo Subianto. Tidak ditemukan pujian untuk Joko Widodo. Satu lagi ditemukan kalimat yang memuji kedua cawapres dalam satu kalimat yang sama. Berikut disajikan data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif yang bertujuan memuji.

[81] Kita memandang meskipun belum sampai ke detail program, debat kedua capres lebih baik dari pada debat pertama. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [81] menunjukkan pujian redaktur yang berisi bahwa redaktur menganggap meskipun belum sampai ke detail program, debat kedua capres lebih baik dari pada debat pertama. Data ini masih sangat netral dan belum menunjukkan keberpihakan redaktur kepada salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Redaktur memuji keduanya secara bersama.

[82] Pengakuan positif Prabowo terhadap capaian presiden Jokowi juga harus diapresiasi. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [82] menunjukkan pujian redaktur kepada Prabowo yang berisi bahwa redaktur pengakuan positif Prabowo terhadap capaian presiden Jokowi juga harus diapresiasi. Redaktur menunjukkan sikap positifnya pada Prabowo dan tidak diimbangi dengan pujian yang sama untuk Jokowi.

[83] Beberapa kali Prabowo mendukung apa yang dilakukan Presiden Jokowi meski kritik juga dilakukan Prabowo. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [83] menunjukkan pujian redaktur kepada Prabowo lagi. Redaktur mengatakan bahwa beberapa kali Prabowo mendukung apa yang dilakukan Presiden Jokowi meski kritik juga dilakukan Prabowo. Melalui data ini redaktur juga menunjukkan sikap positifnya pada Prabowo dan tidak diimbangi dengan pujian yang sama untuk Jokowi.

[84] Dalam debat, Prabowo secara terbuka mendukung kebijakan Presiden yang dinilainya sangat benar. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [84] menunjukkan pujian redaktur kepada Prabowo lagi. Redaktur memuji bahwa dalam debat, Prabowo secara terbuka mendukung kebijakan Presiden yang dinilainya sangat benar. Melalui data ini redaktur juga menunjukkan sikap positifnya pada Prabowo dan tidak diimbangi dengan pujian yang sama untuk Jokowi.

[85] Sikap Prabowo itu tentunya baik dan tidak asal mengkritik. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [85] menunjukkan pujian redaktur kepada Prabowo lagi. Redaktur memuji bahwa sikap Prabowo itu tentunya baik dan tidak asal mengkritik. Kembali redaktur untuk keempat kalinya memuji Prabowo. Hal ini menunjukkan kecenderungan redaktur kepada salah satu pihak yang dianggapnya baik.

[86] Kita apresiasi kedua calon wakil presiden yang menyampaikan pandangan masing-masing tentang riset pada debat yang berlangsung Minggu (17/03/2019) malam. (Kompas, 19 Maret 2019)

Data [86] menunjukkan pujian redaktur kepada Prabowo lagi. Redaktur mengapresiasi bahwa kedua calon wakil presiden yang menyampaikan pandangan masing-masing tentang riset pada debat yang berlangsung Minggu (17/03/2019) malam. Namun data ini lebih bersifat netral karena yang dipuji adalah keduanya secara bersamaan.

Melalui tindak tutur ekspresif yang bertujuan memuji redaktur berkali-kali memuji Prabowo dan tanpadiimbangi dengan pujian untuk Jokowi. Melalui tindak tutur ini menunjukkan bahwa redaktur memiliki kecenderungan terhadap Prabowo.

g) Tindak Tutur Direktif

Hanya ditemukan satu tindak tutur direktif yang bertujuan menyarankan. Redaktur menyarankan kepada pembaca untuk mengenali kandidat presiden dan wakil presiden. Berikut disajikan data yang menunjukkan tindak tutur direktif yang bertujuan menyarankan.

[87] Butuh penelusuran lebih jauh, sejauh mana para kandidat atau partai politik itu punya komitmen antikorupsi, komitmen pada hak asasi manusia, komitmen pada orang kecil, komitmen pada kemajemukan dan toleransi, dan punya komitmen besar pada eksistensi pada Negara bangsa dan komitmen pada ideologi Negara Pancasila serta punya kehendak besar untuk mengupayakan hadirnya kesejahteraan bersama. (Kompas, 6 Maret 2019)

Data [87] menunjukkan saran yang disampaikan oleh redaktur kepada pembaca pada umumnya. Redaktur menyampaikan saran bahwa butuh penelusuran lebih jauh, sejauh mana para kandidat atau partai politik itu punya komitmen antikorupsi, komitmen pada hak asasi

manusia, komitmen pada orang kecil, komitmen pada kemajemukan dan toleransi, dan punya komitmen besar pada eksistensi pada Negara bangsa dan komitmen pada ideologi Negara Pancasila serta punya kehendak besar untuk mengupayakan hadirnya kesejahteraan bersama. Data ini tidak menunjukkan keberpihakan redaktur kepada salah satu pasangan capres-cawapres.

2. Sasaran Tutur Kandidat Capres-Cawapres

Dalam berkomunikasi dengan kandidat capres- cawapres redaktur menggunakan tindak tutur ekspresif, direktif, komisif, dan asertif. Berikut dibahas mengenai tindak tutur tersebut.

a) Ekspresif

Pada Surat Kabar Kompas ditemukan satu kalimat yang mengkritik kedua cawapres. Redaktur mengkritik kedua calon wakil presiden secara bersamaan seperti yang terlihat pada data di bawah ini.

[88] Ma'ruf Amin dan Sandiaga Uno belum cukup memberikan solusi untuk menjawab tantangan ketenagakerjaan. (Kompas, 20 Maret 2019)

Data [88] menunjukkan kritikan yang disampaikan oleh redaktur kepada capres-cawapres. Redaktur mengkritik keduanya secara bersamaan. Redaktur menyampaikan bahwa Ma'ruf Amin dan Sandiaga Uno belum cukup memberikan solusi untuk menjawab tantangan ketenagakerjaan. Hal ini menunjukkan ketidakberpihakan Kompas terhadap salah satu wakil calon Presiden.

b) Direktif

Melalui tindak tutur direktif, Kompas berkomunikasi dengan kedua capres cawapres dengan tujuan untuk menyarankan, menantang, dan memohon. Berikut disajikan data yang berisi tindak tutur direktif.

1) Direktif (Menyarankan)

Redaktur memberikan saran kepada capres- cawapres untuk menjaga ketenangan dalam masa kampanye. Hal tersebut ditunjukkan pada data di bawah ini.

[89] Kita mengapresiasi kedua calon Presiden untuk terus memperbaiki penampilan dalam debat dan tetap menjaga panggung debat yang berkualitas. (Kompas, 19 Februari 2019)

Data [89] menunjukkan saran yang disampaikan oleh redaktur kepada capres-cawapres. Redaktur menyarankan bahwa kedua calon Presiden untuk terus memperbaiki penampilan dalam debat dan tetap menjaga panggung debat yang berkualitas.

[90] Dua puluh lima hari tersisa dikurangi masa tenang tiga hari, harus dimanfaatkan kontestan dan tim suksesnya untuk meraih dukungan publik, khususnya yang masih gamang, mempersolid dukungan bagi orang yang sudah menentukan pilihan, dan menggoyang dukungan pemilih dari pihak lawan. (Kompas, 21 Maret 2019)

Data [90] menunjukkan saran yang disampaikan oleh redaktur kepada capres-cawapres. Redaktur menyarankan bahwa kedua calon Presiden bahwa dua puluh lima hari tersisa dikurangi masa tenang tiga hari, harus dimanfaatkan kontestan dan tim suksesnya untuk meraih dukungan publik, khususnya yang masih gamang, mempersolid dukungan bagi orang yang sudah menentukan pilihan, dan menggoyang dukungan pemilih dari pihak lawan.

[91] Kampanye adalah momen signifikan bagi petahana dan penantang untuk menyampaikan gagasannya. (Kompas, 21 Maret 2019)

Data [91] menunjukkan saran yang disampaikan oleh redaktur kepada capres-cawapres. Redaktur menyarankan kepada kedua capres bahwa Kampanye adalah momen signifikan bagi petahana dan penantang untuk menyampaikan gagasannya.

[92] Karena kampanye rapat umum melibatkan massa, kitapun berharap setiap pasangan calon dan peserta kampanye tetap bisa menjaga diri. (Kompas, 21 Maret 2019)

6) Direktif (Menantang)

Melalui tindak tutur direktif, redaktur menantang capres-cawapres untuk merealisasikan program-programnya. Hal ini ditunjukkan pada data [93] di bawah ini.

[93] Masalah inilah yang harus diselesaikan kedua capres agar Pasal 33 UUD 1945 tidak hanya sekedar pasal konstitusi, tetapi juga bisa diwujudkan. (Kompas, 21 Februari 2019)

Data [93] menunjukkan tantangan yang disampaikan redaktur kepada capres-cawapres. Redaktur menantang capres-cawapres untuk menyelesaikan masalah yang telah terjadi. Masalah tersebut harus diselesaikan agar agar Pasal 33 UUD 1945 tidak hanya sekedar pasal konstitusi, tetapi juga bisa diwujudkan.

[94] Apakah akan terjadi pemberian mandat kembali kepada Presiden Joko Widodo yang kali ini berpasangan dengan Ma'ruf Amin atau meyerahkan mandat kepada penantang, Prabowo Subianto-Sandiaga Uno, untuk Indonesia 2019-2024. (Kompas, 5 Maret 2019)

Data [94] menunjukkan tantangan yang disampaikan redaktur kepada capres-cawapres. Redaktur menyampaikan menanyakan Apakah akan terjadi pemberian mandat kembali kepada Presiden Joko Widodo yang kali ini berpasangan dengan Ma'ruf Amin atau meyerahkan mandat kepada penantang, Prabowo Subianto-Sandiaga Uno, untuk Indonesia 2019-2024.

[95] Bagi penantang tidak cukup hanya mencela tetapi harus menawarkan program dan jalan keluar untuk Indonesia yang majemuk serta berada dalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia dan ancasila. (Kompas, 21 Maret 2019)

Data [95] menunjukkan tantangan yang disampaikan redaktur kepada Prabowo (penantang). Redaktur menantang Prabowo untuk hanya mencela tetapi harus menawarkan program dan jalan keluar untuk Indonesia yang majemuk serta berada dalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia dan ancasila.

[96] Harapannya aturan-aturan kampanye yang sudah ditetapkan undang-undang akan ditaati. (Kompas, 25 Maret 2019)

Data [96] menunjukkan tantangan yang disampaikan redaktur kepada kedua cawapres-cawapres untuk menaati undang-undang yang telah ditetapkan. Redaktur menyampaikan tantangannya dengan menyampaikan harapan sebagai berikut Harapannya aturan-aturan kampanye yang sudah ditetapkan undang-undang akan ditaati.

7) Direktif (Memohon)

Redaktur menyampaikan permohonan kepada capres-cawapres untuk menerima apapun hasil pemilu

nanti melalui tindak tutur direktif pula. Berikut disajikan data yang berisi permohonan redaktur kepada kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

[97] Kita pun berharap pasangan calon dan peserta pemilu mau menerima apapun suara rakyat pada 17 April 2019. (Kompas, 15 April 2019)

Data [97] menunjukkan permohonan yang disampaikan redaktur kepada kedua capres-cawapres. Redaktur memohon kepada capres-cawapres untuk mau menerima apapun suara rakyat pada 17 April 2019. Hal ini tidak menunjukkan keberpihakan redaktur padasalah satu pihak.

8) Komisif (Mengancam)

Redaktur mengancam capres-cawapres untuk tidak berbuat kecurangan dalam proses pemilu melui tindak tutur komisif yang disajikan di bawah ini.

[98] Pasangan calon presiden-calon wakil presiden tak otomatis bisa memonopoli kebenaran data karena data itu akan dicek dengan data lain. (Kompas, 21 Februari 2019)

Data [98] menunjukkan ancaman yang disampaikan redaktur kepada kedua capres-cawapres. Redaktur menyampaikan bahwa pasangan calon presiden-calon wakil presiden tak otomatis bisa memonopoli kebenaran data karena data itu akan dicek dengan data lain.

[99] Padatnya massa kampanye pasangan calon presiden memang bisa sebagai penambah energi, tetapi penentunya tetaplah 192 juta pemilih. (Kompas, 08 April 2019)

Data [98] menunjukkan ancaman yang disampaikan redaktur kepada kedua capres-cawapres. Redaktur

menyampaikan bahwa padatnya massa kampanye pasangan calon presiden memang bisa sebagai penambah energi, tetapi penentunya tetaplah 192 juta pemilih.

i) Tindak tutur Asertif

Dalam berkomunikasi dengan capres-cawapres redaktur juga menggunakan tindak tutur asertif dengan tujuan yang berbeda seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

1) Asertif (Menyatakan)

Redaktur menyatakan pendapatnya tentang pemilih dan peristiwa jelang pilpres seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

[100] Pada saat itu, lebih dari 196 juta pemilih akan memilih Presiden Indonesia untuk periode 2019-2024. (Kompas, 5 Maret 2019)

Data [100] menunjukkan pernyataan redaktur yang menyatakan bahwa tanggal 17 April nanti lebih dari 196 juta pemilih akan memilih Presiden Indonesia untuk periode 2019-2024.

[101] Dalam dua blok pilihan politik itu seakan terbangun tembok pemisah. (Kompas, 5 Maret 2019)

Data [101] menunjukkan pernyataan redaktur yang menyatakan bahwa dalam dua blok pilihan politik itu seakan terbangun tembok pemisah.

[102] Petahana bisa menyampaikan apa yang sudah dikerjakan dan apa pula yang akan dikerjakan. (Kompas, 21 Maret 2019)

Data [102] menunjukkan pernyataan redaktur yang menyatakan bahwa petahana bisa menyampaikan apa yang sudah dikerjakan dan apa pula yang akan dikerjakan.

[103] Masa kampanye menjadi tahap penting bagi pasangan calon presiden dan juga para caleg untuk meyakinkan 192 juta pemilih, mengapa mereka layak dipilih. (Kompas, 21 Maret 2019)

Data [103] menunjukkan pernyataan redaktur yang menyatakan bahwa masa kampanye menjadi tahap penting bagi pasangan calon presiden dan juga para caleg untuk meyakinkan 192 juta pemilih, mengapa mereka layak dipilih.

9) Asertif (Melaporkan)

[104] KPU telah membuat zona-zona kampanye untuk calon presiden Joko WIdodo-Ma'ruf Amin dan calon presiden Prabowo Subianto- Sandiaga Uno. (Kompas, 25 Maret 2019)

Pada data [104] redaktur melaporkan bahwa KPU telah membuat zona-zona kampanye untuk calonpresiden Joko WIdodo-Ma'ruf Amin dan calon presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno.

[105] Pada tahap ini pulalah para kontestan diberikan kesempatan untuk berkampanye di media massa selain yang difasilitasi KPU. (Kompas, 25 Maret 2019)

Pada data [105] redaktur melaporkan bahwa pada tahap kampanye ini para kontestan diberikan kesempatan untuk berkampanye di media massa selain yang difasilitasi KPU

[106] Mulai Minggu, 14 April 2019, hingga Selasa, 16 April 2019, adalah masa tenang yang diartikan tidak boleh ada aktivitas kampanye, penyebaran visi-misi, ataupun aktivitas politik untuk membujuk

pemilih memilih calon tertentu. (Kompas, 15 April 2019)

Pada data [105] redaktur melaporkan bahwa mulai Minggu, 14 April 2019, hingga Selasa, 16 April 2019, adalah masa tenang yang diartikan tidak boleh ada aktivitas kampanye, penyebaran visi-misi, ataupun aktivitas politik untuk membujuk pemilih memilih calon tertentu.

3. Sasaran Tutur: Media

Dalam berkomunikasi dengan media redaktur menggunakan tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan. Pernyataan yang disampaikan oleh redaktur merupakan pernyataan yang menunjukkan informasi agar media tidak berlebihan dalam memberitakan masa-masa kampanye, seperti yang ditunjukkan pada data [107] di bawa ini.

[107] Dari sisi media, pemberitaan hanya tertuju pada calon presiden. (Kompas, 20 Maret 2019)

Data [107] menunjukkan pernyataan redaktur kepada media. Redaktur menyatakan bahwa dari sisi media, pemberitaan hanya tertuju pada calon presiden.

[108] Dari sisi media, pemberitaan hanya tertuju pada calon presiden. (Kompas, 15 April 2019)

Data [108] menunjukkan pernyataan redaktur kepada media. Redaktur menyatakan bahwa pemberitaan hanya tertuju pada calon presiden. Hal ini mengakibatkan euphoria rakyat hanya tertuju pada pemilihan presiden, padahal ada pilihan calon anggota legeslatif pula.

4. Sasaran Tutur: Semua Pihak yang Terlibat dalam Pemilu

Sasaran Tutur yang digunakan redaktur Kompas dalam berkomunikasi dengan Semua Pihak yang Terlibat dalam Pemilu

adalah tidak tutur direktif yang bertujuan menyarankan seperti yang ditunjukkan pada data di bawah ini.

[109] Presiden, sebagai kepala negara, DPR, KPU, dan Bawaslu sebenarnya bisa duduk bersama membahas masalah itu. (Kompas, 27 Februari 2019)

Data [109] menunjukkan bahwa redaktur menyarankan kepada semua pihak untuk duduk bersama membahas masalah yang dihadapi. Redaktur menyatakan bahwa presiden, sebagai kepala negara, DPR, KPU, dan Bawaslu sebenarnya bisa duduk bersama membahas masalah itu.

[110] Duduk bersama antara presiden sebagai kepala negara, KPU, dan DPR yang merupakan representasi partai politik itu diperlukan agar semua pihak punya pemahaman yang sama, mengetahui masalah, dan mencari solusi bersama. (Kompas, 27 Februari 2019)

Data [110] menunjukkan bahwa redaktur menyarankan kepada semua pihak untuk duduk bersama antara presiden sebagai kepala negara, KPU, dan DPR yang merupakan representasi partai politik itu diperlukan agar semua pihak punya pemahaman yang sama, mengetahui masalah, dan mencari solusi bersama.

[111] Semua pihak harus ikut mendorong agar warga negara Indonesia menggunakan hak pilihnya, memilih presiden dan anggota DPR 2019- 2024. (Kompas, 4 April 2019)

Data [111] menunjukkan bahwa redaktur menyarankan kepada semua pihak untuk ikut mendorong agar warga negara Indonesia menggunakan hak pilihnya, memilih presiden dan anggota DPR 2019- 2024.

BAB IV

REPRESENTASI CAPRES DAN CAWAPRES DALAM MEDIA MASA

Media massa seperti surat kabar, khususnya dalam penelitian ini Surat Kabar Republika dan Kompas, merupakan media yang digunakan oleh redaktur untuk menyampaikan ideologinya. Fowler mengatakan bahwa *"In fact, what is being claimed about news can equally be claimed about any representational discourse. Anything that is said or written about the world is articulated from a particular ideological position: language is not a clear window but a refracting, structuring medium."*⁶³ Jadi, apa yang disampaikan dalam surat kabar menunjukkan ideologi redaktur, karena bahasa adalah media yang tepat untuk menyampaikan ideologi tersebut dan menggiring opini publik untuk sepemahaman dengannya.

Membahas surat kabar tidak bisa dilepaskan dari ideologi. Sebelumnya mengenai ideologi yang disampaikan Althusser. Implikasi dari konsep ideologi Althusser adalah "siapa pun tak lepas dari ideologi". Bahkan, karakter dasar manusia adalah binatang ideologi. Seolah-olah esensi manusia adalah makhluk

⁶³ Roger Fowler, *Language in The News: Discourse and Ideology in The Press* (London: Roudledge, 1996), 10.

yang berbasis ideologi. Seolah-olah ideologi adalah udara tempat manusia menghirup nafas untuk melangsungkan hidupnya. Kemudian ideologi yang tak bisa dipisahkan dari manusia ini mempengaruhi apa yang disampaikan kepada publik, salah satunya adalah redaktur Surat Kabar Republika dan Kompas.

Ideologi sebuah surat kabar akan merepresentasikan apa yang dituliskannya menjadi sebuah editorial. Dalam penelitian ini dibahas mengenai kaitan ideologi Surat Kabar Republika dan Kompas dengan representasi pasangan calon presiden dan calon wakil presiden yang terdapat pada editorialnya masing-masing. Ideologi sebuah surat kabar dapat dilihat dari visi yang diusung, sejarah yang melatarbelakangi surat kabar tersebut berdiri, dan biografi pimrednya. Berikut disajikan pembahasan mengenai representasi calon presiden dan calon wakil presiden yang terdapat pada Surat Kabar Republika dan Surat Kabar Kompas.

A. Representasi Capres-Cawapres dalam Tajuk Surat Kabar Republika

Republika merupakan salah satu surat kabar nasional yang mengusung visi Menjadikan harian umum Republika sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman Rahmatan Lil Alamin yaitu Rahmat bagi semua makhluk di dunia.

Terbentuknya Republika berawal dari ide dan cita-cita Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang dibentuk pada 5 Desember 1990. ICMI mempunyai program yang disebarakan ke seluruh Indonesia, yaitu program peningkatan 5K: Kualitas Iman, Kualitas Hidup, Kualitas Kerja, Kualitas Karya, dan Kualitas Pikir. Dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut, ICMI bersamadengan beberapa tokoh pemerintah

dan masyarakat membentuk diri sebagai menjadi suatu yayasan yang disebut Abdi Bangsa. Abdi Bangsa saat itu dipimpin oleh

B.J. Habibie serta didukung oleh beberapa pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat tersebut antara lain: Ginanjar Kartasasmita, Harmoko, Ibnu Sutowo, Muhammad Hasan, Ibu Tien Soeharto, Probosutedjo, dan Aburizal Bakrie. Yayasan Abdi Bangsa dibentuk pada 17 Agustus 1992, yang kemudian menyusun tiga program utama, yang salah satunya adalah penerbitan Harian Umum Republika pada tanggal 19 Desember 1992. Penamaan Surat Kabar Republika merupakan ide darimantan Presiden Soeharto.

Visi dan sejarah berdirinya Republika dapat dijadikan sebagai acuan ke arah mana surat kabar ini akan berpihak. Dilihat dari visi dan latar belakangnya, Republika sangat kental dengan nilai-nilai keislaman. Republika juga berkaitan dengan presiden-presiden terdahulu yakni Soeharto dan B.J. Habibie. Melalui visi dan sejarahnya Republika disinyalir akan condong kepada salah satu pasangan yang berkaitan dengan partai politik benuansa Islam.

Berdasarkan temuan dan deskripsi data yang disampaikan pada bab sebelumnya, dalam tajuknya, Republika berkomunikasi dengan pembaca yang mewakili masyarakat pada umumnya, kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden, serta pembaca dan kedua kandidat secara bersamaan. Dari ketiga bentuk komunikasi tersebut ditemukan berbagai macam tindak tutur yang mengusung tujuan tertentu.

Dalam berkomunikasi dengan pembaca pada umumnya, Republika cenderung menggunakan tindak tutur yang monoton. Hanya ditemukan tindak tutur asertif dalam komunikasi Republika dengan pembaca. Tindak tutur asertif yang disampaikan oleh Republika bertujuan melaporkan, menyatakan, dan menunjukkan. Republika menyampaikan

informasi tentang kedua pasangan capres-cawapres kepada pembaca cenderung bersamaan dalam satu kalimat atau dalam kalimat yang berbeda tapi dalam pembahasan yang sama. Namun, ditemukan data yang berbeda ketika Republika membahas mengenai kasus CEO Bukalapak yang menyebabkan warganet ramai karena menyebut “preseiden baru”, yakni pada data [17]. Republika menunjukkan sikap-sikap positif yang diambil Jokowi dalam menghadapi dan menanggapi permasalahan tersebut. Meskipun data yang ditemukan hanya ada satu, namun data ini mengindikasikan keberpihakan Republika terhadap pasangan Joko Widodo-Ma’ruf Amin.

Selanjutnya ketika berkomunikasi dengan kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden, Republika menggunakan tindak tutur yang lebih bervariasi. Republika menggunakan tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Adanya tindak tutur yang bervariasi mengakibatkan adanya tujuan yang bervariasi pula.

Melalui tindak tutur direktif, tujuan redaktur menggunakan tindak tutur ini adalah untuk menantang, menuntut, dan menyuruh. Dengan kedua calon pasangan calon presiden dan calon wakil presiden, Republika lebih berani dibandingkan dengan pembaca. Dengan pembaca Republika lebih halus karena tidak menyampaikan tindak tutur yang bervariasi. Meskipun Republika menantang, menuntut, dan menyuruh, kalimat yang digunakan tergolong kalimat yang halus karena tidak disampaikan secara eksplisit. Hal ini sejalan dengan visi Repunlika yang mengatakan bahwa “..... mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk”.

Dalam menggunakan tindak tutur direktif, Republika menantang, menuntut, dan menyuruh kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden secara bersamaan dan seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa netralitas Republika

yang tidak menonjolkan salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

Ketika berkomunikasi dengan kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden, redaktur lebih sedikit memanfaatkan tindak tutur asertif. Lebih banyak tujuan yang ingin disampaikan redaktur kepada pasangan calon presiden dan calon wakil presiden daripada hanya sekedar menyampaikan informasi. Semua pernyataan yang disampaikan redaktur melalui tindak tutur asertif yang bertujuan menyatakan pernyataan redaktur tentang keduanya. Tidak ditemukan data yang menunjukkan keberpihakan redaktur pada salah satu pihak pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

Tindak tutur ekspresif yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif yang bertujuan mengkritik. Ditemukan satu data dari Tajuk Republika yang bertujuan mengkritik. Redaktur mengkritik kedua kandidat capres dan cawapres. Redaktur tidak secara langsung menyebutkan kedua kandidat calon presiden dan calon wakil presiden. Redaktur hanya menyebut debat yang terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa redaktur menilai debat secara keseluruhan, termasuk diantaranya kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Selain itu ditemukan pula tindak tutur ekspresif yang bertujuan memuji. Secara eksplisit Republika memuji kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

Ketika Republika berbicara dengan pembaca sekaligus kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden menggunakan tindak tutur komisif. Melalui tindak tutur komisif, redaktur bertujuan untuk mengancam. Cara redaktur mengancam pembaca dan kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden sangat lembut karena tidak langsung mengancam. Redaktur meminta pembaca dan kedua kandidat capres dan cawapres untuk percaya kepada penyelenggara pemilu karena kalau tidak percaya maka akan berbahaya.

Dikatakan berbahaya karena kalau sudah tidak percaya terhadap penyelenggara pemilu maka sudah bisa dipastikan tidak akan percaya pada hasilnya, padahal hasil pemilu nanti adalah suara rakyat Indonesia. Adanya bahaya ini menunjukkan ancaman yang tegas dari redaktur, namun cara menyampikannya sangat lembut karena menggunakan kata alangkah yang berarti pengandaian.

Visi dan sejarah Republika sangat mempengaruhi tulisan yang dihasilkan oleh radaktornya. Republika mengedepankan nilai toleran, perdamaian, kesejukan, dan menjaga persatuan sesuai dengan yang tercantum pada visinya. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar kalimat yang disampaikan Republika adalah kalimat yang tidak provokatif. Republika cenderung memilih kalimat yang eksplisit untuk menyampaikan kritikan, tuntutan, dan sebagainya. Meskipun disinyalir memihak pada Jokowi-Makruf Amin, Republika tidak banyak menunjukkannya pada publik. Republika cenderung menampilkan data-data yang netral untuk dapat menjaga persatuan Indonesia.

B. Representasi Capres-Cawapres dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas

Surat Kabar Kompas merupakan surat kabar nasional yang mengatakan dirinya menjunjung nilai humanis dan demokratis. Visi yang diusung Kompas adalah menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan.

Harian Kompas lahir tanggal 28 Juni 1965, tiga bulan sebelum peristiwa politik G 30 S PKI meletus. Lahirnya Kompas tersebut diprakarsai oleh tokoh-tokoh Katholik dengan motto ‘Amanat Hati Nurani Rakyat.’ Hati nurani adalah wujud semangat hidup tidak pantang menyerah terhadap segala

macam tekanan hidup, keesokan harinya barulah Kompas mulai dipasarkan.

Dalam surat kabar Kompas, redaktur berkomunikasi dengan pembaca, calon presiden dan wakil presiden, media, dan semua pihak yang terlibat dalam pemilu. Ada perbedaan sasaran tutur antara Kompas dan Republika, yakni Kompas mengajak media berbicara sedangkan Republika tidak.

Dalam berkomunikasi dengan pembaca Kompas lebih bervariasi menggunakan tindak tutur. Kompas menggunakan tindak tutur asertif, ekspresif, dan direktif. Melalui tindak tutur asertif Kompas tidak belum menunjukkan keberpihakannya terhadap salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Melalui tindak tutur ekspresif yang memuji, redaktur menunjukkan keberpihakannya terhadap Prabowo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pujian yang disampaikan redaktur kepada Prabowo dan tidak diimbangi dengan pujian redaktur kepada Jokowi. Melalui tindak tutur direktif, Kompas juga tidak menunjukkan keberpihakannya kepada siapapun, bahkan kepada Prabowo yang telah dipuji melalui tindak tutur ekspresif.

Dengan kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden, redaktur berkomunikasi menggunakan tindak tutur ekspresif, direktif, komisif, dan asertif. Pada tindak tutur ekspresif, redaktur bertujuan untuk mengkritik kedua calon wakil presiden pada saat debat. Pada tindak tutur direktif, Kompas juga tidak menunjukkan keberpihakannya pada salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Melalui tindak tutur komisif, redaktur juga tidak menunjukkan keberpihakannya. Hal serupa juga terjadi pada tindak tutur asertif yang tidak mengusung kepentingan redaktur untuk memihak salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

Dengan media, redaktur berkomunikasi menggunakan redaktur menggunakan tindak tutur asertif yang bertujuan

menyatakan. Ketika berkomunikasi dengan media redaktur menghimbau media agar memberitakan masalah pemilu tidak berlebihan dan mendukung pelaksanaan pemilu.

C. **Netralitas Koran Republika dan Kompas**

Dilihat dari sejarah berdirinya Surat Kabar Republika dan Kompas, terdapat perbedaan ideologi yang sangat mencolok. Republika berideologi Islam dan Kompas berideologi Katolik. Meskipun keduanya mendeklarasikan toleransi ataupun demokrasi, sejarah tetap membawanya pada satu kecondongan masing- masing surat Kabar.

Kembali pada pernyataan bahwa bahwa tidak bisa bersifat netral. Siapapun yang menggunakan bahasa pasti membawa kepentingan tertentu. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, kedua surat kabar ini memiliki kecenderungan yang berbeda. Republika lebih condong kepada pasangan 01 yang memiliki sejarah yang serupa yakni berkaitan dengan Islam. Kompas lebih condong kepada pasangan nomor urut 02 yang tidak diembel-embeli oleh partai politikbernuansa Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada surat kabar yang netral. Kedua surat kabar ini memiliki kecenderungan yang berbeda. Kecenderungan yang berbeda ini disebabkan karena ideologi yang berbeda. Visi dan sejarah surat kabar dapat menentukan ideologi suatu surat kabar.

Republika lebih condong kepada pasangan 01 yang memiliki sejarah yang serupa yakni berkaitan dengan Islam. Kompas lebih condong kepada pasangan nomor urut 02 yang tidak diembel-embeli oleh partai politik bernuansa Islam. Hal ini disebabkan karena ideologi yang berbeda.

B. Rekomendasi

Penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan tindak tutur yang digunakan oleh redaktur Surat Kabar Kompas dan Republika. Padahal untuk mengetahui ideologi surat kabar kurang jika hanya focus pada tindak tutur masih banyak

komponen-komponen bahasa yang dapat dianalisis untuk menentukan ideologi.

Penelitian selanjutnya bisa menganalisis aspek kebahasaan yang lain yang digunakan redaktur untuk menyampaikan ideologinya. Misalnya penggunaan label oleh redaktur, Mengapa Kompas menggunakan kata *kontestan* untuk menyebut pasangan calon presiden dan calon wakil presiden sedangkan Republika lebih memilih menggunakan istilah *kandidat*. Selain itu masih ada beberapa aspek kebahasaan lain yang bisa dimanfaatkan. Ini dapat menjadi celah yang bisa diisi untuk penelitian selanjutnya dan peneliti lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Alasan TKN Pilih Banten Jadi Lokasi Pertama Kampanye Rapat Umum. Diakses 23 November 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/03/23/13553661/alasan-tnk-pilih-banten-jadi-lokasi-pertama-kampanye-rapat-umum>.
- Althusser, Louis, dan Ben Brewster (Penj.). *Ideologi and Ideological State Apparatuses (Notes towards an Investigation)*, 1971.
- Anam, Achmad Khoirul. *Pemberitaan Dugaan Kasus Korupsi Suryadharma Ali dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Sindo (Analisis Framing)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V Daring*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2018.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo, 2002.
- Dijk, Teun A. van. *Critical Discourse Analysis. Dalam The Hand Book of Discourse Analysis*. Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, dan Heidi E. Hamilton. UK: Blackwell Publishers, 2001.
- . Principle of Discourse Analysis, *Discourse and Society Journal*, 4, no. 2 (1993): 249–83.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

- Flora, Elina. Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014-2019 pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim. *e-Journal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2014): 347–56. <https://doi.org/0000-0000>.
- Fowler, Roger, dan Gunther Kress. *Critical Linguistics*. Dalam *Language and Control*. London: Routledge, 1979.
- Gee, James Paul. *An Introduction to Discourse*. New York: Routledge, 2001.
- Hall, Stuart. The Work of Representation. Dalam *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage, 1997.
- Hamad, Ibnu. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Studi Pesan Politik dalam Media Cetak pada masa Pemilu 1999). *Makara (Sosial Humaniora)* 8, no. 1 (2004): 21–33.
- Hidayati, Nurun. Analisis Pragmatik Kritis Keberpihakan Penulis Berita Dilihat Dari Tajuk Berita ‘Tragedi Pembantaian Salim Kancil’ di Berbagai Surat Kabar. Dalam *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*, 228–32. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS, 2015.
- Horváth, Juraj. *Critical Discourse Analysis of Obama’s Political Discourse*. Working Paper. Slovakia: Institute of British and American Studies, Faculty of Art, University of Prešov, t.t.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- John B. Thompson. *Studies in the Theory of Ideology*. California: The University of California Press, 1984.
- John Searle. *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language*. United State of America: Murray Printing C. Westford, 1986.
- Johnstone, Barbara. *Discourse Analysis*. UK: Blackwell Publishers, 2008.
- Kansil, C.S.T, dan Christine S.T. *Kansil. Sistem Pemerintahan Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Komisi Pemilihan Umum (KPU). Tahapan Pemilu 2019: Tahapan Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019. Corporate Website. *Portal Publikasi Pilkada dan Pemilu Indonesia* (blog), 2018. <https://infopemilu.kpu.go.id>.
- Kompas Gramedia. Visi dan Misi Kompas Gramedia. Diakses 9 September 2018. www.kompasgramedia.com/about-kg/vision-mission-values.
- Liputan6.com. Kampanye Terbuka di Manado, Prabowo: Dukungan Anda Antarkan Putra Minahasa ke Istana. liputan6.com, 24 Maret 2019. <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3924692/kampanye-terbuka-di-manado-prabowo-dukungan-anda-antarkan-putra-minahasa-ke-istana>.
- Lubis, Mila. Media Cetak Mampu Mempertahankan Posisinya. Portal Berita dan Informasi, 2017.
- Mardikantoro, Hari Bakti. Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia, *Litera*, 13, no. 2 (Oktober 2014): 215–25.
- Mc Quail, Dennis. *Mass Communication Theory: an Introduction*. London: Sage Publication, 1994.
- Moertopo, Ali. *Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: CSIS, 1981.
- Nasution, Zahri. Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 01, no. 03 (2007): 445–64.
- Prihatmoko. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Puspita, Ayunda Riska. Representasi Pemerintah pada Pidato SBY dalam Rangka Menyambut HUT RI Ke-69 (Analisis Wacana Kritis). Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Roger Fowler. *Language in The News: Discourse and Ideology in The Press*. London: Roudledge, 1996.

- Rosidi, Sakban. *Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana (Critical Discourse Analysis as Variance of Paradigm Inquiry on Discourse)*. Makalah disajikan pada Sekolah Bahasa atas Prakarsa Mahasiswa Islam Komesariat Bahasa, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, UIN Malang, Desember 2007.
- Sanata, K. S. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Obor, 2005.
- Santoso, Anang. *Jejak Haliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*, *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36, no. 1 (2008): 1–15.
- . *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju, 2012.
- Subagyo, Paulus Ari. *Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dan Analisis Wacana Kritis*, 2010.
- Sudarsono, Sony Christian. Representasi Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) dalam Wacana Editorial *Republika* dan *Suara Pembaruan* Edisi 14 Januari 2016. Dalam *Kolita 14 (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 14)*, 15–19. Unika Atma Jaya Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, 2016.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- . *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press, 1986.
- Sumadiria, As. Haris. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Undang-undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, 2017.
- Widdowson, H.G. *Text, Context, Pretext*. Victoria: Blackwell Publishing, 2004.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd. lahir di Banyuwangi pada 15 Januari 1967. Pendidikan sarjana (S1) ditempuh di IP Darussalam Pondok Modern Gontor Ponorogo pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Gelar Magister (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia diperoleh dari Universitas Islam Malang. Selanjutnya, ia melanjutkan studi Program Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sejak tahun 2005.

Di samping aktif mengajar dan mengabdikan, ia juga aktif meneliti dan menulis, di antara karya yang dimuat di jurnal adalah *Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam: Urgensi dan Strategi* (jurnal al-Tahrir), *Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Gazali dalam Pembinaan Remaja* (Jurnal al-Ta'dib), *Konvergensi Makna Kata Bersinonim dalam Al-Qur'an* (Jurnal Dialogia), *Fenomena Pragmatis dalam Al-Qur'an (Kajian atas Bentuk Imperatif pada Surah Al-Nur)* (Jurnal At-Ta'dib), dan *Dissenting Approaches of Islamic Economics: The Contemporary Juristic Discussion of Riba* (Jurnal Justica Islamica).

Adapun karya yang berupa buku di antaranya adalah *Pendidikan dan Mobilitas Vertikal: Suatu Upaya Mencari Titik Temu* (Stainpo Press), *Bahasa Indonesia II* (LAPIS PGMI), *Kyai, Pengantin, dan Netralitas Masyarakat* (Stainpo Press), *The Dynamic of Semantic Loss in Indonesian's Translation of Al-Qur'an* (Lambert Academic Publishing, 2020), dan beberapa tulisan lepas yang tidak diterbitkan.

Buku di hadapan Anda merupakan hasil kajian terhadap fenomena pragmatik yang tertuang dalam surat kabar. Surat kabar yang baik harus mampu mewadahi heterogenitas dari sisi geografis dan psikologis pembaca. Semakin luas cakupan wilayah suatu surat kabar, semakin heterogen pula pembacanya. Dengan memandang kedua dimensi tersebut, sebuah surat kabar diharapkan berada pada posisi netral. Oleh karena itu, pembacalah yang menentukan pendapatnya setelah membaca koran, bukan sebaliknya koran mengarahkan pendapat dan pola pikir masyarakat pada pihak tertentu.

Ketidakterpilihannya atau netralitas media massa ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan teori yang berpendapat bahwa bahasa tidaklah bisa bersifat netral karena bahasa adalah bentuk praktik sosial, seperti yang selalu ditekankan oleh Halliday. Dalam level yang amat konkret, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu berisi —teks|| atau —wacana|| yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks interpersonal. Adanya konteks interpersonal yang mempengaruhi penggunaan bahasa inilah yang menyebabkan bahasa tidak bisa netral. Jadi, penggunaan bahasa dalam surat kabarpun akan terpengaruh oleh latar belakang penulisnya.

Pemahaman terhadap bahasa akan memperoleh maknanya ketika ditransformasikan ke dalam —wacana||. Bahasa pada hakikatnya adalah wacana sebagai suatu sistem representasi, yakni cara membicarakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Adapun memahami representasi, termasuk representasi bahasa, haruslah dilandasi pemahaman bahwa dunia tidak dapat direpresentasikan secara akurat dan objektif, karena dunia itu bukan sesuatu yang apa adanya (*given*), melainkan efek dari bagaimana dunia itu dipahami dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Jadi, realitas, ideologi, dan bahasa akan membentuk suatu wacana yang merepresentasikan realitas di dunia ini. Selain itu, bahasa merupakan salah satu alat bagi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Bahasa merupakan faktor determinan dalam alam berpikir setiap orang, termasuk penguasa yang dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi politiknya dalam upaya mempertahankan kekuasaannya. Dengan bahasa yang menarik dan persuasif, seorang penguasa dapat menggiring masyarakat untuk menerima ideologi yang dianutnya. Banyaknya dukungan tersebut sangat mendukung untuk mempertahankan kekuasaan seorang penguasa atau menggiring opini publik untuk mendukungnya.